

LAMPIRAN A

TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

SO : *Significant Other*

WS

No. Baris	Verbatim	Tema
1	P: Pemahaman ibu tentang poligami itu sendiri bagaimana?	
2	I: Menurut saya ya... Kalau... memang istilahnya ekonomi mapan, kalau suami yang	Keadilan sulit diterapkan dalam rumah tangga poligami
3	istilahnya dibilang bijaksana, adil, sebetulnya ya itu nggak apa apa. <u>Tapi apa bisa?</u>	
4	<u>Gitu lho... mapan banyak, oke, mobil banyak lima, rumah sepuluh misalnya. Tapi bisa</u>	
5	<u>ta berbuat adil?</u> Istrinya yang sah itu lho mbak maksudnya. Ya biasalah kita ngomong	
6	yang ada di <i>infotainment</i> itu istilahnya ya mapan... ya kan? Tapi apa mau digituin?	
7	Harta, materi gimanapun juga kan dia harus menelusuri, jangan sampai dia kehilangan	
8	istilahnya mulai susah payah, gimana dia mulai dari nol membangun rumah tangga.	
9	Istilahnya kan dia nyari, mengumpulkan satu persatu, nggak direbut orang gitu aja.	
10	P: Jadi untuk kelangsungan masa depan anak ya?	
11	I: <u>Nomor satu itu mbak. Yang jelas kan tujuan menikah kan disitu ya mbak ya?</u> Gitu lho.	
12	Kalau untuk seneng-senangan aja, istilahnya ya <i>genda'an</i> aja bisa istilahnya, ya kan?	
13	P: Nggak usah ikatan dan janji sama Tuhan?	Pernikahan dan anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan
14	I: Yaa, gitu! <u>Nikah itu kan sebenarnya amanah juga. Anak itu juga amanah.</u> Tinggal kita	

15	mempertanggung-jawabkan gimana kedepannya.	
16	P: Jadi intinya bagaimana? Pada dasarnya ibu setuju?	
17	I: <u>Ya ndak lah... Siapapun, orang perempuan nggak akan (setuju), apalagi yang</u>	Informan tidak menyetujui praktek poligami apalagi setelah merasakannya sendiri
18	<u>merasakan gimana sih akibatnya poligami, yang merasakan lho mbak yang bisa</u>	
19	<u>ngomong!</u> Seperti artis diwawancarai, “O, iya gini... saya setuju” itu kan belum	
20	merasakan, dia digitukan gimana rasanya?	
21	P: Jadi atas dasar ibu tidak setuju tadi itu ya, makanya itu, reaksi ibu protes?	
22	I: Sudah jelas! Jadi misalkan untuk maju kedepan masalah poligami, saya mau dibaris	Informan bertekad terdepan untuk melawan poligami karena telah mengalami sendiri
23	paling depan, soalnya saya sudah ngalami nggak cuma satu perempuan aja. Tiga. Satu	
24	sudah selesai, dua masih jalan, ini (sambil menunjukkan foto suaminya dan istri	
25	kedua) punya anak dua, dirumah mertua lagi tinggalnya! Yang ketiga di kos-kosan.	
26	Yang (istri) kedua ini latar belakangnya, keluarganya mendukung.	
27	P: Iya, saya heran tadi nggak tanya kok mertuanya ibu kok diem aja nggak.....	
28	I: Gini, <u>karena suami saya memfitnah istrinya sendiri</u> , dia bisa memasukkan perempuan	Lingkungan sosial, khususnya keluarga mendukung adanya praktek poligami
29	lain dalam kehidupannya. Semua, perempuan yang pertama itu dibawa pulang, ini	
30	dibawa pulang, yang ketiga maunya ya dibawa pulang. <u>Terus apa salah kalau saya</u>	
31	<u>bilang ke mertua saya kalau “Kamu itu germo”</u> . Ya kan? “Anakmu punya istri kok	
32	kamu kasih perempuan lain?”. Kan cari duit. <u>“Kamarmu apa kamu sewakan untuk</u>	
33	<u>menutupi itu?”</u> .	
34	P: Ibu bilang gitu??	

<p>35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54</p>	<p>I: He-em. <u>Saya nggak takut. Siapapun kalo istilahnya salah, ee... saya merasa benar, saya akan lawan. Ya seperti mertua sekalipun.</u></p> <p>P: Intinya ibu dijelek-jelekkan? Ngomong yang nggak bener?</p> <p>I: Iya.</p> <p>P: Ya saya pikir kok bisa sampai diterima?</p> <p>I: Kalau dalam kehidupan nyata kan, normal (nya), pastinya kan “Kamu kan punya anak, punya istri, kalau misalkan kamu cerai siapa korbannya?”. Meskipun sebenci apapun misalkan. <u>Jadi nggak ada yang diuntungkan. Yang diuntungkan ya yang melakukan itu aja, seneng.</u> Iya kan? Kan mendingan istilahnya daripada berpoligami kan, mendustai siapa saja, kan misalkan anak dan istri ya orang lain. <u>Ya mendingan istilahnya melacur aja lah, istilahnya kan (urusan) sama Allah saja. Ya kan? Kalau poligami, dia merasa bener, nikah sirih ya dirinya merasa membenarkan.</u> Tapi apa masyarakat ya juga membenarkan hal itu? Kan ya enggak. Ini negara hukum kan?</p> <p>P: Dengan adanya kasus yang ini itu, kok ibu bisa sampai pada titik bisa menerima suami ibu menikah lagi?</p> <p>I: <u>Sebetulnya nggak ada yang menerima. Saya nggak terima juga. Kenapa saya nggak terima? Buktinya masih saya kejar terus ya... Istrinya, ee... perempuannya. Saya nggak mau bilang istrinya soalnya saya nggak setuju. Perempuannya.</u></p> <p>P: Karena nggak berdasarkan persetujuan ibu?</p> <p>I: Iya... ya jelas nggak setuju lah. <u>Saya kalau (suami) ngomong ‘istri saya tiga’, itu sakit</u></p>	<p>Selama benar, informan tidak takut melawan siapapun</p> <p>Praktek poligami hanya menguntungkan suami dan merupakan pembenaran atas perselingkuhan</p> <p>Informan tidak terima dipoligami hingga kini</p> <p>Dengan meralat sebutan kata “istri” menjadi “perempuannya”, Informan melakukan <i>emotional focused coping</i> perilaku maladaptif <i>denial</i></p>
--	--	---

55	<u>rasanya.</u>	
56	P: Nggak sebanding ya bu?	
57	I: Pengorbanan saya istilahnya, saya nggak kerja demi anak, demi suami, gantianlah	
58	dulu yang nyari nafkah saya, <u>saya gantian ikut dia malah saya di sia-sia. Siapa yang</u>	
59	<u>nggak nelongso mbak?</u> Saya di Madiun dulu. Saya dulu punya rumah sendiri di	
60	Madiun. Saya kesini ikut dia. Sampai rumah saya jual ya gara-gara... Ya saya	
61	istilahnya gini, saya sudah berkorban ya sudahlah, saya jual lagi lah harta saya.	
62	Istilahnya saya lempit lagi. Gimana kamu sebagai laki-laki ee... membelikan rumah	
63	saya, bertanggung jawab untuk anak-anak gimana.	
64	P: Kalau ngomong soal harapannya ibu itu. Mungkin harapannya ibu itu apa, untuk	
65	sekarang?	
66	I: Kalau bisa ya, <u>kalau mau nikah lagi, maka ya berpikir sepuluh kali lah, seribu kali.</u>	
67	Gitu lho. Nggak ada yang diuntungkan sebetulnya. Selain yang melakukan itu.	
68	P: Jadi waktu itu, memang prosesnya itu nggak minta ijin sama ibu ya?	
69	I: (Menggelengkan kepala) Sama sekali.	
70	P: Tau-tau menikah gitu?	
71	I: Iyaa, ngomongnya. Tapi keluarganya sendiri saya tanya. Kan saya langsung mbak	
72	kalau nggak <i>fair</i> sedikit. Yang jelas, nggak mungkin dia ngaku yang keluarganya.	
73	Saya bilang ke bapaknya “Tau sampeyan kalau anak’e nikah, ngerti?” (dijawab)	
74	“Nggak ngerti”. “Trus walinya siapa?” (dijawab) “Hakim”.	Harapan informan bila dulu akan menikah lagi, suaminya akan berpikir panjang karena merugikan semua anggota keluarga

75	P: Oo... Jadi orangtuanya sendiri nggak ngerti? Tau-tau bersama gitu aja?	
76	I: Ya, ya aja. Bilang nikah disana. Ngomong, tapi mana ada? Nikah tapi kok keluarga	
77	nggak tau? Kan ndak lucu <i>tho</i> ? Gitu lho mbak.	
78	P: Jadi nggak jelas ya? Tapi selama ini ya diakui sebagai istri?	
79	I: Ya kan dia sendiri kan yang ngakui kan, gitu lho mbak. Dia ngomong nikah, ya dia	
80	sendiri, sama yang ndukung dia sendiri. Apa masyarakat mendukung kan tidak.	
81	P: Kalau sebelum ada masalah seperti ini, sebelum ada kehadiran perempuan lain, dalam	
82	rumah tangga ibu apa sering ada masalah rumah tangga?	
83	I: <u>Sebetulnya semua masalah pasti ada. Nggak mungkin nggak.</u> Masalah anak gitu aja	
84	udah kadang gini... belain anak. Ya kan? Pasti. Tapi kan masalah kecil. Kalau adanya	
85	masalah WIL, PIL itu kan datangnya dari kita sendiri. Gitu lho. <u>Tapi nggak tau apa</u>	
86	<u>alasan dia kenapa dia untuk begitu kan saya nggak tau, tapi kan yang jelas untuk cari</u>	
87	<u>ini sendiri... kesenangan gitu.</u>	
88	P: Lalu setelah (suami) menikah lagi, masalah rumah tangga itu tambah... tambah...	
89	I: Ya tambah <i>ruwet!</i> (mata informan terlihat berkaca-kaca) makin hari. Anak sekolah...	
90	SD katanya nggak mbayar ya, namanya les apa kan tapi pasti ada? Kan nggak ada	
91	yang namanya gratis, mungkin yang digunung ya mungkin yang buku dipinjem apa,	
92	nggak ada. (bercerita sambil mengeluarkan airmata) Tapi kalau di taraf seperti	
93	perumahan gini kan les mbayar <i>lha</i> , itupun dia nggak mau tau.	
94	P: Kalau ibu minta misalkan “Pa, anak-anak butuh ini” gitu gimana?	
		Dari sudut pandang istri, poligami untuk kesenangan suami sendiri
		Poligami menyebabkan bertambah kompleksnya konflik marital

95	I: Nggak punya uang ngomongnya!	
96	P: Jadi istilahnya lepas tangan gitu?	
97	I: <u>Ya makanya ini saya bikinkan surat perjanjian seperti ini</u> (sambil menunjukkan surat	
98	perjanjian). <u>Meskipun saya sudah ini... Yang masalah rumah, yang masalah saya sama</u>	
99	<u>anak, itu sampai saya bikinkan surat perjanjian ini juga.</u> Jadi udah fatal sekali	
100	sebetulnya. <i>Lha</i> ini (menunjukkan surat perjanjian) <u>kan saya bawa ke perusahaan, ya</u>	
101	<u>tandatangan yang jadi saksi orang perusahaan, itupun aja nggak dipenuhi.</u> Saya hanya	
102	sebulan dikasi uang hanya tujuh ratus ribu itu sebetulnya hanya untuk saya. Anak-anak	
103	lain lagi, makannya, SPP, transport apa, dari situ tapi nggak dipenuhi. Itu apa saya	
104	mau misalkan anak saya butuh buku, “Kamu minta papa, nyari makan” ya gimana	
105	caranya saya bisa nutup. Gitu lho mbak.	
106	P: Apa sebelumnya terjadi beda pendapat gitu bu?	
107	I: Hmm, ya jelas. Perbedaannya banyak mbak, dulu, dia itu berlatar belakang dulunya	
108	kan dia orang... Saya dapat dia, dia nggak kerja kan karena istilahnya dia ngakunya	
109	dia Kyai. Memang banyak tamunya. Saya terus terang kawin itu dulu... saya sudah	
110	punya materi ya mbak ya... trus dia begitu (jadi seorang Kyai), pikiran saya ah, pasti	
111	dia dukung saya, dia orangnya pasti orangnya baik. Siapa sih mbak yang ngeliat...	
112	orang pake jilbab-an, dirumah pake baju takwa, kan pasti nilainya bagus-bagus. Siapa	
113	tau, istilahnya ditengah jalan kayak gini. Itupun yang menjodohkan gurunya sendiri.	
114	P: Guru... seperti guru agama?	
		Upaya informan agar hak asuh anak tidak diabaikan oleh suami yang berpoligami ternyata tidak membuahkan hasil Merupakan <i>Problem focused coping</i> bentuk <i>active coping</i>
		Pengenalan latar belakang calon suami sebelum menikah sangat penting

<p>115 116 117 118 119 120 121 122 123</p>	<p>I: Yaa. Gitu. Siapa yang tau akhirnya rumah tangga saya akhirnya kayak gini? Suami saya nggak mau tau istrinya disakiti kayak gini ini? Yang dianggap dosa itu ya membunuh mungkin sama suami saya. Kalau nyakiti anak, istri itu ya mungkin dianggap yaa bukan berbuat dosa. <u>Kasian anak-anak saya. Soalnya besok juga butuh nikah.</u> Orangtuanya, latar belakangnya. <u>Saya takut mbak.</u> Makanya saya lakukan sendiri, istilahnya seberat apa untuk anak. <u>Misalkan cerai, saya harus punya persiapan saya, minimal saya punya kerjaan sendiri yang bisa mendukung ekonomi saya untuk menyekolahkan anak saya.</u> Soalnya apa? <u>Mengingat masih... status resmi saya masih menjadi istri, suami saya yang kerja di perusahaan asing aja keuangannya kurang.</u></p>	<p>Suami tidak memperdulikan duka sang istri dan anak</p> <p>Informan mencemaskan masa depan anak-anaknya bila akan menikah. Hal ini merupakan gejala kecemasan psikologis</p>
<p>124</p>	<p>P: Kalau ibu yang penting cukuplah?</p>	
<p>125 126 127</p>	<p>I: Iya. Ya saya kan melihat teman-temannya punya mobil, keuangannya juga ndak ini, juga ada kredit <i>bill</i>. Perusahaan kan istilahnya mau memberikan kredit sesuai plafon. Karena kalau nanti saya tandatangan, disetujui masuk ke rekening suami saya.</p>	
<p>128</p>	<p>P: Trus kalau ada masalah gitu yang paling dominan mengambil keputusan itu siapa?</p>	
<p>129 130 131 132 133 134</p>	<p>I: <u>Saya! Soalnya dia orangnya gini mbak, ndak bisa... eee... berpikir positif, apa ee... bisanya emosi, kekerasan, rawan.</u> Kekerasan yang ada. Ini, sampe hancur semua. Jadi peralatan elektronik ya mbak ya... yaa termasuk ini (menunjukkan meja kayu kecil yang tepat berada di sebelah informan. Kaki meja kayu tersebut patah sehingga berdiri dengan miring) rokok hilang aja (gara-garanya) ini puasa-puasa mbak. Kursi didepan, diruang santai, waktu dirumah sana (rumah sebelumnya), (suaminya bertanya)</p>	<p>Informan dominan dalam mengambil keputusan pada konflik marital karena dapat berpikir lebih jernih bila dibandingkan dengan suaminya yang selalu mengatasi dengan kekerasan</p>

<p>135</p> <p>136</p> <p>137</p> <p>138</p> <p>139</p> <p>140</p> <p>141</p> <p>142</p> <p>143</p> <p>144</p> <p>145</p> <p>146</p> <p>147</p> <p>148</p> <p>149</p> <p>150</p> <p>151</p> <p>152</p> <p>153</p> <p>154</p>	<p>“Rokokku <i>ilang!</i>” langsung membanting meja. Padahal puasa-puasa habis buka puasa.</p> <p>Katanya rokoknya hilang. Padahal rokok. Berapa sih rokok nilainya? Sampe mecah meja. Belum meja, udah habis berapa? Udah ancur semuanya. <u>Jadi selain rumah tangga ancur, (hancur juga) perasaan saya, anak-anak</u> (tangis informan pecah).</p> <p>P: Jadi anggapannya ibu yang pikirannya lebih jernih akhirnya ibu yang mengambil keputusan?</p> <p>I: Iya. Yaa istilahnya orang lain bilang “<i>Goblok! Koyok gak ono wong lanang liyane. Opo, wedi gak iso mangan</i>”. Orang kan komentarnya dari luar. <u>Saya bertahan, kenapa? Anak.</u> Ya itu tadi, ini terlalu dalam, terlalu ini ya mbak ya... <u>Orang itu nggak ngerti lah yang dipikir kan...</u> masing-masing rumah tangga kan punya masalah sendiri-sendiri <u>mungkin ada perselingkuhan, tapi kan masalahnya kan lain, kadang ketahuan, takut. Kalau ini kan enggak. Ketahuan malah nekat.</u> Ya ditantang (saya bilang) “Kamu pilih siapa? Saya apa dia?” ya dia (bilang) pilih dia (perempuan lain). Tapi kalau saya ngomong cerai, dia ngancurin aku.</p> <p>P: Menghancurkan gimana bu?</p> <p>I: Ya menghancurkan (sambil berteriak) “<i>Opo?? Cerai?!?</i>” lalu <u>menghancurkan apa gitu, biar saya itu takut, dibikin saya itu ketakutan.</u> Mecah apa, apa? Mendingan saya coba baik-baik</p> <p>P: Jadi kalau ibu mau, justru.... Lho, gimana? Kalau disuruh milih, milih dia, tapi kalau ibu mau cerai...</p>	<p>Informan merasa dirinya dan anak-anaknya menjadi korban atas perilaku buruk suaminya</p> <p>Masyarakat menghakimi karena tidak memahami posisi dirinya yang bertahan demi anak</p> <p>Suami defensif dalam perselingkuhannya</p> <p>Suami membuat informan patuh dengan kekerasan dan ancaman</p>
---	--	--

155	I: Iya pas kalau dirumah sini ya gitu.	
156	P: Lho, kok gitu bu?	
157	I: Nggak tau... ngomongnya masih sayang, masih cinta. Tapi kalau masih cinta, kok gitu?	Suami tidak mau kehilangan semua istrinya untuk melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing istrinya
158	P: Jadi nggak mau ilang semua?	
159	I: <u>Istilahnya gini lho mbak, kelebihanannya orang lain diambil untuk kekurangan saya.</u>	
160	<u>Kelebihannya saya diambil untuk kekurangannya sana. Mana ada manusia yang</u>	
161	<u>sempurna? Itu nggak ada.</u> Ya kan? Presiden pun misalnya, Gus Dur aja yang...	
162	istilahnya Kyai gede aja masih punya kekurangan. Apalagi saya. <u>Sampai saya</u>	Informan terus berintrospeksi untuk mencari kekurangan diri.
163	<u>introspeksi diri, apa sih kekurangan saya, apa sih? Apa sih? Saya cari kedalam diri</u>	Hal ini merupakan bentuk dari <i>Problem focused coping</i>
164	<u>saya sendiri.</u> Gitu lho. Nggak nuntut kamu (suami). Ya tolonglah! Kamu itu ngerti,	bentuk <i>planning</i>
165	istilahnya anak-anakmu itu perempuan semua. Katanya anak perempuan itu rem bagi	
166	kamu. Mana?	
167	P: Apa soalnya dulu pernah ada percakapan soal itu? Anak perempuan itu bisa jadi rem?	
168	I: Dia ngomong sendiri kan dia yang punya ilmu, dia kan orang pinter, orang ngerti.	
169	Bilangin istilahnya ke murid-muridnya. Dulu kan murid-muridnya kan banyak,	
170	tamunya banyak. Dia bilang “Anak perempuan itu <i>coba’ane ning bapake.biasane yo</i>	Suami tidak bisa menerapkan nasehatnya sendiri
171	<i>iku rem-e anak wedhok</i> ”. Tapi kenyataannya semua yang dia bicarakan, yang dia	
172	lakukan itu...	
173	P: Nggak diterapkan?	
174	I: Iya! Dia bisa ngomong tapi nggak bisa (melakukan), gitu lho.	

175	P: Terus hubungan antara anak-anaknya ibu sama bapaknya nggak dekat juga?	
176	I: Ya istilahnya mati <i>yo sukur...</i>	
177	P: Lho?	
178	I: Iya!! <u>Mati yo sukur, pulang ya gak apa-apa.</u>	
1789	P: Jadi udah pokoknya ibu aja orangtuanya?	
180	I: Iya. Jadi ada apa-apa meskipun kadang ada bapaknya, ya kadang ya “Ma, minta ini...”	
181	saya bilang sana minta papa. Papanya bilang “ <i>Iku lho, njaluk mbokmu...</i> ”. Kalau ada	
182	bapaknya ya saya suruh meminta. Istilahnya soalnya 24 jam selalu mama, mama,	
183	mama. <u>Ya wes seperti nggak punya bapak.</u> Masalah uang saku aja, sekolah	
184	transportasi sampe nggak punya uang. Pernah itu. Saya nangis. Nangis apa? Nyari	
185	bapaknya itu di perempuannya nggak ada. Ternyata di (istri yang) satunya. Kok nggak	
186	telepon?	
187	P: Kok ibu bisa sampai menyimpan ini semua, Bu? Untuk apa? (fotokopi surat nikah	
188	palsu, artikel kasus rumah tangga informan yang dimuat di harian Jawa Pos dan Surya,	
189	surat laporan ke kepolisian, surat perjanjian)	
190	I: Kalau mengurus perceraian, kan memang ada saksi, saksi palsu. Kan kalau saksi palsu	
191	kan walau disumpah, ini kan kadang nggak megang sumpahnya. <u>Kalau gini kan nggak</u>	
192	<u>dibohongi. Makanya kan seperti saya menyimpan gini-gini</u> (sambil menunjukkan surat	
193	perjanjian, surat nikah yang dipalsukan, dan potongan artikel koran yang memuat	
194	berita KDRT terhadap informan) tujuan saya apa? Sewaktu-waktu perempuannya...	
		Tidak terdapat <i>attachment</i> antara ayah dan anak sehingga anak lebih dekat dan tergantung dengan informan
		Informan menyimpan semua dokumen KDRT untuk mengantisipasi fitnah pada sidang perceraian. Hal ini merupakan bentuk <i>Problem focused coping, active coping</i>

<p>195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214</p>	<p>pinter bayar pengacara apa kan misalkan dia berduit. <u>Saya difitnah kan</u> (sambil menangis). Udah seringkali mbak. <u>Kadang kaos itu bau keringatnya orang laki gitu disimpan biar seolah-olah saya, ada laki-laki lain tidur sama saya, sumpah demi Allah ini sampe segitu. Jadi fitnahnya dia itu udah menyakitkan sekali ya... udah... makanya kalau dia dasarnya fitnah, kalau saya nggak mau.</u> Ke orangtuanya aja, istilahnya biar dia... perempuannya biar diterima orangtuanya, fitnahnya kayak gitu. Ya otomatis kan orangtua bela anak. Terus itu nggak konfirmasi. Apakah itu bener apa nggak. Ndak. <u>Sampe saya yang datang kerumahnya, saya ya memang saya ngomong.</u> Tapi orangtuanya <i>mbela</i> anaknya “Pak, saya nggak pengen membela juga nggak pengen cari apa... menang atau kalah, saya hanya ingin bapak ditengah aja, gini lho pak ceritanya... katanya bapak, prinsipnya, kalau ngomong, <i>kendhang ojo tabuh sisih, lha</i> yang ini <i>tak tabuh</i> sebelah. Yang itu kan yang ngomong S (inisial suami informan), anaknya bapak, <u>sekarang saya tak ngomong, bapak yang nilai aja.</u> Saya nggak perlu di <i>ewangi</i> biar bapak asal tau aja rumah tangga saya itu sebetulnya gini”. <i>Tak ceritani.</i> Ya biar dia sendiri yang selalu ngomong kalau anaknya benar. Ya saya setiap kali ngomong itu pake sumpah demi Allah, sumpah demi Allah. Apa tujuan saya? Biar saya nggak dibilang bohong. Saya nggak mau mengorbankan sumpah demi Allah.</p> <p>P: Lalu apa yang dikatakan mertua ibu?</p> <p>I: “Ya semua itu kan PR buat kamu”. (lalu informan menjawab) “Percuma pak saya</p>	<p>Suami seringkali memfitnah informan untuk mendapat dukungan pihak lain, khususnya keluarga</p> <p>Berbicara kepada mertua untuk menceritakan fitnah oleh suaminya, informan melakukan <i>emotional focused coping</i> yang berbentuk <i>seeking emotional social support</i></p>
--	---	---

<p>215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234</p>	<p>datang kesini... nggak cari PR saya. <u>Cuma minta kebijaksanaan bapak, biar ngerti masalah saya sama anak bapak, kenapa bawa perempuan kesini?</u> Ya gini ini ceritanya”. Ee... alasan apapun anak kalau berselingkuh itu nggak benar. Kan apapun alasannya. Ya kan? Apapun alasannya.</p> <p>P: Karena sudah ada tanggung jawab, janji sama Tuhan. Gitu ya bu?</p> <p>I: He-em. Kan walaupun apapun alasannya, walau saya dibilang begini-begini, harusnya kan bapak bisa ngasih wawasan. Anak kan korbannya, tetep anak bukan... gitu lho seperti saya untuk gimana saya istilahnya cari solusi untuk suami saya itu jera. <u>Saya cari solusi untuk masalah KDRT sudah, saya cabut laporan saya.</u></p> <p>P: Nggak sampai ditangkap?</p> <p>I: Iya. Semalam... ditahan. Trus masalah surat nikah palsu, ya... sampai saya fotokopi. Jadi ini semua saya simpan, apa tujuan saya? Kan namanya juga dipalsukan statusnya? Gitu lho. Makanya seperti kredit apa, kredit apa kan saya pantau juga. Karena pernah dipalsukan pake data orangtuanya, dia pake status bujang. Dia nggak ngaku, tapi tetep <u>saya telusuri, ketemu di (nama bank), saya lacak, saya bawa data saya. Saya nggak setuju misalkan ada sesuatu dibelakang hari... kalau kredit kan harus suami istri.</u> Kalau istri nggak nyetujui kan kredit nggak akan berjalan. Cabut lagi (kreditnya), rame juga. Jadi <u>banyak kejadian-kejadian yang istilahnya terus bertentangan. Makanya saya kejar terus sampe... perempuan (istri kedua) tuh nggak sadar kalau nanti anak butuh akte (kelahiran), itu kan nggak sadar. Sekolah kan sekarang tahun 2010 nanti</u></p>	<p>Informan mencabut laporan KDRT nya di kepolisian demi anaknya</p> <p>Informan berusaha melindungi perekonomian keluarga, merupakan <i>problem focused coping</i>, <i>active coping</i></p>
--	---	---

<p>235</p> <p>236</p> <p>237</p> <p>238</p> <p>239</p> <p>240</p> <p>241</p> <p>242</p> <p>243</p> <p>244</p> <p>245</p> <p>246</p> <p>247</p> <p>248</p> <p>249</p> <p>250</p> <p>251</p> <p>252</p> <p>253</p> <p>254</p>	<p><u>kan semuanya harus punya akte. Sampai saya kasih pengertian “Apa kamu nggak</u></p> <p><u>butuh nyarikan akte anak kamu?” dulu saya musuhi, sekarang saya apik’i, sekarang</u></p> <p><u>kan dia ngomong mau mutus sama suami saya, saya bilang “Oke, tak dukung!” trus,</u></p> <p><u>saya bilang “Tolong jangan ganggu rumah tangga saya lagi. Kamu tak carikan (calon)</u></p> <p><u>suami, tapi ya tolong jangan ini lagi, hubungan, komunikasi lah, kalau S kesini, ya</u></p> <p><u>udahlah gimana caranya kamu menghindar”.</u> Nggak taunya apa, istilahnya dia</p> <p>mengkhianati saya, dia malah ngejar-gejar suami saya. Itu, sempat itu. Yang pertama</p> <p>udah usai. Yang ini, sekarang sampai punya anak dua. <u>Saya kejar, saya dapat darimana</u></p> <p><u>itu saya telusuri, di perusahaan saya tanya, apakah dia itu (suaminya) ngasih surat</u></p> <p><u>fotokopi surat nikah? Katanya “Oh iya” (informan berkata) “Mana pak?” lalu saya</u></p> <p><u>pegang, saya laporkan polisi.</u> Sampai segitunya.</p> <p>P: Kok bisa ini (istri kedua) kenal dengan suami?</p> <p>I: Ya kenal, <i>wong</i> dia tetangganya mertua (informan)</p> <p>P: Jadi sebelum suami ibu mengenal ibu, sudah kenal dengan dia (istri kedua)?</p> <p>I: Sudah. Itupun dia tamunya (murid agama) suami saya. Kan dulu menolong orang,</p> <p>setelah ada kejadian sekali, dua kali (masalah rumah tangga), nggak ada tamunya. Ya</p> <p>kan? Kalau istilahnya namanya dukun, trus ternyata dukun cabul, siapa yang mau</p> <p>datang? <u>Tapi tetap, kesalahan tetap dilimpahkan kepada saya mbak, katanya “Kamu</u></p> <p><u>ngasih tau orang-orang, jadi orang-orang nggak mau datang lagi”</u> (lalu informan</p> <p>menjawab) “Semua perbuatan itu datangnya dari kamu, ya kamu sebenarnya dituntut,</p>	<p>Informan memiliki kepedulian terhadap istri kedua</p> <p>Berkompromi dengan istri kedua untuk berpisah dengan suami, merupakan <i>emotion focused coping</i> maladaptif, <i>Focus and venting of emotion</i></p> <p>Istri kedua adalah tetangga lama suami informan</p> <p>Informan membela diri</p>
---	--	---

<p>255</p> <p>256</p> <p>257</p> <p>258</p> <p>259</p> <p>260</p> <p>261</p> <p>262</p> <p>263</p> <p>264</p> <p>265</p> <p>266</p> <p>267</p> <p>268</p> <p>269</p> <p>270</p> <p>271</p> <p>272</p> <p>273</p> <p>274</p>	<p>kenapa menyalahkan saya?”. <u>Nggak mau dia dibilang salah sampai begini.</u> (Suami informan berkata) <u>“Saya itu merasa benar, <i>sunnah</i> Rasul”.</u> “Rasul yang mana?” saya bilang.</p> <p>P: Ya sebenarnya kan boleh tapi ada syarat-syaratnya seperti tidak punya keturunan, istri sakit, tapi istri kan harus menyetujui dulu...</p> <p>I: Naa! <u>Itu kan perkecualian, cari keturunan kan... orangnya nikah? Istri itu nomor satu.</u> <u>Kalau istri setuju, ya oke berarti, kalau ndak, mau... ya namanya tetep, tetep nggak sah, iya kan?</u> Sebetulnya kan udah dewasa istilahnya, orangtua pun nggak di ini, <u>tapi istrinya apa nggak menyetujui kan nggak bisa.</u> Gitu lho! Kalau mau nikah kan orangtuanya, kalau sudah nikah kan istrinya.</p> <p>P: Soalnya sudah tanggung jawabnya sama istri?</p> <p>I: <u>Makanya saya bilang juga (ke istri kedua) “Kamu juga punya andil dalam merusak rumah tangga saya”.</u></p> <p>P: Jadi kayaknya dia sudah ngga peduli?</p> <p>I: Nggak peduli! Karena dia sudah merasa mengorbankan keluarganya, mengorbankan saudaranya sudah nggak mengakui dia (sebagai anak dan saudara).</p> <p>P: Soalnya malu keluarganya?</p> <p>I: He-eh. Orang tetangga dekat. Dia minta suami saya pertanggungjawaban. “Pertanggung-jawaban gimana? Kamu kan tau gimana resiko hamil nikah sirih itu gimana?” ya kan? “Kamu tau kalau (suami saya) punya anak istri, pertanggung-</p>	<p>Seorang suami tidak boleh menikah lagi tanpa izin istri pertamanya</p> <p>Juga menyalahkan istri kedua atas masalah rumah tangganya</p>
---	--	--

<p>275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294</p>	<p>jawaban yang gimana? Gajinya seberapa kamu juga tau” <i>tak</i> bilang gitu. “Yang mana? Kamu mau nuntut yang pake cara hukum? Hukum yang mana?” <i>tak</i> bilang gitu. Sudah tau sebetulnya resikonya. <u>“Gak usah nuntut, kamu itu sebetulnya S itu keluar dari rumah tangga ini aja, istilahnya kamu bukan apa-apanya dia, kan ini hanya nurani aja. Ya kan? Ikatan kan gak ada ikatan apa-apa kan... Cuma hati nurani aja. Diadili gitu aja. Sebetulnya kan hanya orang bodoh yang mau bertahan untuk gini, kan orang bodoh.</u></p> <p>P: Karena cuma nikah sirih ya bu? Nikah sirih di negara, nggak ada hukumnya. Cuma secara agama...</p> <p>I: Ya, saya bilang “Kalau kamu mau nuntut, nuntut hukum apa?”</p> <p>P: Jadi waktu akhirnya suami ibu menikah lagi, yang paling dicemaskan sama ibu itu apa?</p> <p>I: Katanya kan dia pengen anak laki-laki. Kan anak saya perempuan semua, <u>katanya kalau punya anak laki-laki, ilmunya (ilmu agama) bisa sempurna. Dasarnya cuma disitu.</u> Trus sekarang punya anak perempuan lagi sama ini (menunjuk foto istri kedua) dua, cari perempuan lagi.</p> <p>P: Jadi menurutnya, alasannya itu aja?</p> <p>I: Jadi alasannya, yang pertama dulu, karena katanya istrinya gini, kalau ada tamu nggak pernah pake jilbab! Kalau <u>saya ya... bukan orang munafik. Kalau hati saya belum saya jilbab-in, ngapain? Ini kan cuma seraut. Saya nggak mau... kalau saya sudah siap</u></p>	<p>Melarang tuntutan istri kedua untuk menikah secara hukum, merupakan <i>Emotion focused coping maladaptif</i>, <i>Focus and venting of emotion</i></p> <p>Suami memiliki banyak alasan untuk berpoligami, salah satunya karena istri tidak berjilbab, sedangkan informan belum siap mengenakan jilbab</p>
--	---	---

295	<u>semua lahir, batin, saya mau.</u>	
296	P: Karena kalau jilbab-an kan tanggung jawabnya kan lebih besar ya bu ya?	
297	I: Nanti kalau saya masih suka misalkan <i>ngerasani</i> orang, saya ngomong yang teriak-	
298	teriak, (orang bilang) “ <i>Oo, wong jilbab-an</i> ”, saya nggak mau disitu, itukan juga beban	
299	bagi saya.	
300	P: Tambah dosa...	
301	I: <u>Mendingan kan saya begini tapi kan istilahnya saya menjaga hati saya gitu aja udah</u>	
302	<u>cukup</u> , gitu lho mbak. Makanya gitu dia dulu katanya kalau ada tamu saya nggak	
303	pernah jilbab-an, ya saya ini, pokoknya saya bertahan yang penting saya nggak	
304	melakukan hal yang istilahnya negatif lah. Gitu...	
305	P: Bagaimana hubungan antara anak-anak ibu dengan mertua ibu? Sayang?	
306	I: Nggak...	
307	P: Kan banyak orang bilang kalau nenek itu lebih sayang sama cucunya daripada	
308	anaknya?	
309	I: Ini nggak. Makanya seperti saya, istilahnya saya pingin gimana saya pingin apa, biar	
310	semua orang tau, istilahnya yaa orang umum tau ya orang rumah suami saya itu	
311	keluarganya itu kan kayak keluarga bodoh, nggak pernah makan sekolah, gitu lho...	
312	sama lingkungan itu juga nggak malu, ya! Kalau ditutupin kesalahan selalu njelek-	
313	njelekin saya, “ <i>Soale bojone gini, gini, gini</i> ”. Lho? <i>Opo</i> nggak malu perbuatan	
314	anaknya kayak gitu, dibilang bener? Apapun alasannya namanya selingkuh ya tetep ini	
		Menjaga hati dan tidak melakukan hal-hal yang negatif sudah cukup baginya
		Lingkungan sosial mendukung adanya praktek poligami

315	ya...	
316	P: Kalau dibilang walaupun orang nggak sekolah juga nggak gitu.	
317	I: Makanya. Apanya? Makanya, apa moralnya yang bobrok apa gimana saya nggak	
318	tau... sampai saya segitunya ke mertua aja kayaknya nggak ada yang namanya	
319	diluruskan, apa. Ya tetep anaknya yang bener. Jadi dia prinsip memegang kalau	
320	anaknya itu nggak salah. Ya nggak apa-apa ya saya bilang itu... saya bilang gini kalau	
321	saya memang prinsipnya " <i>Becik ketitik, olo ketoro</i> " saya bilang gitu.	
322	P: Proses ibu dapat surat nikah palsu ini bagaimana bu?	
323	I: Saya dengar sedikit ada berita lalu saya datangi kantor suami saya untuk menelusuri,	
324	kalau saya ke kantornya saya harus ketemu sama personalia, akhirnya saya ketemu...	Informan melacak surat
325	manajernya, saya mau ketemu pak ini... kalau nggak personalia. Akhirnya yang	nikah palsu suaminya
326	datang personalia, saya tanya namanya T "Saya mau tanya surat nikah, saya mau	hingga mendatangi kantor
327	fotokopi", (dijawab) "Oiya, iya bisa tapi jangan bilang" (informan menjawab) "O iya".	suami, merupakan <i>problem</i>
328	Sampai sekarang, jadi saya nggak akan istilahnya buka darimana (asal fotokopi surat	<i>focused coping, active</i>
329	nikah). Ya kan saya sudah dibantu ya... jadi kan tetep saya nyimpen siapa. Yang	<i> coping</i>
330	penting saya istilahnya nyari data itu dapet, trus saya minta ke polisi, "Pak, tolong	
331	mintakan yang asli" saya kan sudah megang fotokopinya, akhirnya saya pegang...	
332	yang asli saya peringatkan begini, nggak cerai, <u>saya peringatkan gini, nggak ada</u>	
333	<u>perubahan, akhirnya saya laporkan.</u>	Melaporkan suami kepada
334	P: Atas laporan ini dituntut apa bu?	polisi atas pembuatan surat
		nikah palsu, merupakan
		<i>problem focused coping,</i>

<p>335</p> <p>336</p> <p>337</p> <p>338</p> <p>339</p> <p>340</p> <p>341</p> <p>342</p> <p>343</p> <p>344</p> <p>345</p> <p>346</p> <p>347</p> <p>348</p> <p>349</p> <p>350</p> <p>351</p> <p>352</p> <p>353</p> <p>354</p>	<p>I: <u>Ya ini atas permintaan saya, saya minta di <i>pending</i> dulu. Kalau misalkan dilanjutkan,</u> <u>diproses ya... suami saya misalkan, dijatuhi hukuman misalkan, sekian tahun, saya</u> <u>belum siap... untuk ekonomi. Anak saya gimana...? gitu lho, saya minta tolong ke</u> polisi. Kan dia berfikiran ee... kalau kamu ke polisi kan kamu bayar segini, segini. Enggak. Yaa saya berdasarkan nurani. Saya menceritakan, misalkan suami saya dipenjara, anak saya gimana? Jadi masalah ini sekarang ini belum selesai, misal saya lanjut ya bisa. Gitu lho. Jadi di masyarakat ini udah nggak punya malu, di lingkungan sana kan minimal kan di lingkungan dia tinggal kan malu, ini istrinya sering kesini, semua juga kenal saya, tinggalnya di mertua, gitu lho... lha... seperti ini memang harus punya mental yang ekstra. Ya kan? Banyak makan itu...</p> <p>P: Yang ini (istri kedua) sebelumnya belum pernah nikah?</p> <p>I: Udah punya anak dari pacar.</p> <p>P: Jadi?</p> <p>I: Mau dikawinkan, dinikahkan sama orangtuanya, lari sama pacarnya, pulang-pulang bawa anak. Anaknya umur berapa tahun nggak diurus, dititipkan di pacarnya, dia pulang sama orangtuanya dimaafkan asal nggak bawa anak itu. Dicarikan kerjaan ya... akhirnya kerja, maunya minta tolong ke suami saya mau ngelupain mantan pacarnya, nggak taunya malah terjerat cinta.</p> <p>P: Minta tolong ngelupain pacar kok minta tolong sama suami orang?</p> <p>I: Nggak apa apa kalau... kalau dia bisa bawa diri ya, misalkan kalau dirayu gini, gini,</p>	<p><i>active coping</i></p> <p>Alasan ekonomi adalah sebab informan belum siap melanjutkan proses hukum suami</p> <p>Informan menceritakan kelamnya masa lalu istri kedua</p>
---	---	---

<p>355</p> <p>356</p> <p>357</p> <p>358</p> <p>359</p> <p>360</p> <p>361</p> <p>362</p> <p>363</p> <p>364</p> <p>365</p> <p>366</p> <p>367</p> <p>368</p> <p>369</p> <p>370</p> <p>371</p> <p>372</p> <p>373</p> <p>374</p>	<p>misalkan bawa diri. Mau cerai. Kalau memang dia pinter, kalau dia mau cerai, mana surat cerainya, saya tunggu. Saya mau kalau mas atau bapak... mana surat cerainya?</p> <p>Kalau sudah cerai aja saya mau. Kan nggak apa-apa. <u>Kan ini enggak. Gitu lho, kan jeleknya orang laki kan istilahnya kalau mau mendapatkan kan apapun alasannya, ya nggak cocok lah sama istri, yang gini lah... kan pasti menjelek-jelekkkan istrinya sendiri. Gitu lho mbak... orang laki kan rata-rata begitu. Gitu lho... rayuannya, rayuan gombal istilahnya kan begitu hehehe</u></p> <p>P: Yang nyari... nyari ee... anak laki itu bu?</p> <p>I: Katanya untuk menyempurnakan ilmunya... katanya...</p> <p>P: Trus habis itu ada pernikahan lagi?</p> <p>I: Iya. Orang Lamongan, kemaren mencalonkan (diri menjadi) lurah, ya itu... saya bilang, “Kalau kamu mau mencalonkan (diri) jadi lurah, kamu sudah bersih <i>tah?</i> Kamu selingkuh sama suami orang, apaa kampungmu mau kamu bikin untuk itu... untuk lokalisasi?” saya bilang gitu. Yaa...</p> <p>P: Ya?</p> <p>I: Akhirnya saya ngaku ke lawannya itu sebagai wartawan. Apa... saya pengen ngajak orang sana, ayo <i>tak tunjuki</i> kalau orang ini (istri ketiga) nggak bener. Itu sama suami saya. Kan saya nggak ngomong saya ini istrinya ini...</p> <p>P: Untuk apa bu?</p> <p>I: Ya <u>untuk menjatuhkan perempuannya itu saya yaa berbagai cara saya lakukan ee...</u></p>	<p>Suami kerap melontarkan segala alasan untuk berpoligami</p> <p>Informan menghardik istri ketiga</p> <p>Informan berusaha menjatuhkan reputasi istri</p>
---	---	--

<p>375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394</p>	<p>biar istilahnya misalkan kan massa itu berkurang. Jadi saya kasi masukan kalau ini terlalu buruk, kalau nggak percaya, ayo bawa orang <i>kepercayaanane sampeyan</i> ikuti saya. Jadi membuktikan gitu lho, kan kadang kan kalau lurah apa kan pake uang kan ya mbak, <i>nyogok</i>. Nggak usah pake <i>nyogok</i>, kan di koran sana aja kan masyarakat kan istilahnya disuruh <i>mbaca</i>. Nanti kan fakta yang bicara. Itu kan nggak usah banyak keluar uang. Namanya orang desa, orang sana... saya datengi di... Lamongan... oh, pokoknya pedalaman sana lho mbak! Ya itu takut nanti warganya gimana ya “Ya sudah pak, yang jelas saya pengen <i>nggembosi</i> sana, saya pengen gitu” akhirnya yang jadi (lurah) itu ya musuhnya sana.</p> <p>P: O, biar massanya berkurang? Ya nanti malah jadi....</p> <p>I: Iya, istilahnya dia kan mau jadi istilahnya aparat kan paling tidak kan orang baik-baik dia mimpin. Dia pemimpin, ya kan?</p> <p>P: Ya...</p> <p>I: Pemimpin kok ngasih contoh yang nggak bener.</p> <p>P: Trus akhirnya nikah bu? Atau gimana? Nikah dengan yang ketiga ini?</p> <p>I: Apa... ya, ya itu tadi, nikah sirih mau cerai. <u>(informan bertanya pada istri ketiga)</u> “Soalnya katanya mas, katanya <i>sampeyan</i> mau ini... apa... mengajukan ini... di <u>pengadilan mau cerai?</u>” (dijawab istri ketiga) “Iya mbak” ya buktikan aja, aja saya bilang gitu. Kalau memang kamu...</p> <p>P: Lewat apa? Telepon?</p>	<p>ketiga, merupakan bentuk <i>Emotion focused coping</i> maladaptive yang berbentuk <i>Focus and venting of emotion</i></p> <p>Informan yang menagih perceraian pada istri ketiga merupakan bentuk dari <i>Emotion focused coping</i> maladaptive yang berbentuk <i>Focus and venting of emotion</i></p>
--	---	---

395	I: Ngomong lewat sms <i>koyo'e</i> seolah-olah nantang saya. Saya bilang “Ya silahkan...	
396	kalau kamu memang mau dengan kehidupan yang begitu, silakan... lanjutkan... kalau	
397	saya sudah kebal, saya gitu. Laki-laki ya semua ya gitu itu kalau kamu mau dirayu	
398	sama laki-laki itu memang berarti hidupmu bisa dirayu dengan laki-laki hidung	
399	belang. Kalau... kamu memang orang betul ya liat dulu statusnya yang jelas, duda ya	
400	duda sekalian”.	
401	P: Masih jalan dua-duanya?	
402	I: Ya dua-duanya.	
403	P: Tadi itu ngakunya ke pengadilan apa ngurus surat ke pengadilan?	
404	I: He-em ya sama ini juga (menunjukkan foto istri kedua) trus sama yang terbaru ini	
405	sudah satu tahun sama yang orang Lamongan Januari ini sudah satu tahun setengah.	
406	Ya gitu kadang nyari sini, saya kok bisa...?	
407	P: Datang?	
408	I: Iyaa! Dateng gitu lho mbak... lama gitu dateng... ya minta <i>digaruk</i> .	
409	P: Sama ibu juga omong-omongan?	
410	I: Ngomong. Iyaa! “Mau apa sih? Nanti tak sampaikan” ya nggak ngomong. Suami saya	
411	ngomong “ <i>Iku lho, njaluk kelon, wedhok'an kok gak nduwe isin</i> ”. Kan nomor satu kan	
412	harga diri?	
413	P: Iya. Lho itu kenalnya dimana bu?	
414	I: Ya kan perempuan itu kan datang di perusahaannya ini kan rentenir gitu lho mbak!	Perkenalan suami dengan istri ketiga

<p>415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434</p>	<p>Minjem-minjem uang, yang banyak pinjem, temen kantornya dia sama suami saya juga minjem. Gak tau rayuan apa yang di... kok mau sih perempuan dirayu semacam itu trus kok sampe lengket, sampe nggak mau lepas, sampe senekat itu? Gitu lho. Makanya, udah tau kan kalau rumah tangganya rukun, baik-baik, meskipun dia datang kesini ya saya teriak-teriak nggak marah “O iya duduk...” (lalu mereka) pijit-pijitan... iya mbak! Saya dirumah duduk gitu (mereka) berdua liat tivi gitu duduk berdua.</p> <p>P: Kenapa ibu nggak yang marah atau gimana?</p> <p>I: Ya itu tadi... <u>kalau saya marah...</u></p> <p>P: Oh, tambah seneng?</p> <p>I: Hee... istilahnya kan dibelain perempuannya! <u>Kan nanti besar kepala mbak! Saya nggak mau itu.</u></p> <p>P: Jadi kasusnya sama kayak yang itu tadi? Istri kedua?</p> <p>I: <u>Makanya sekarang saya istilahnya sudah tau triknya. Jadi kalau ada perempuan itu seolah-olah saya baik aja. Malah dia yang panas.</u> Saya bikin cemburu...istilah nya saya ngomong “O... ya..ya..” gitu kan dia. Kalau saya marah dia pikir rasain, dia mbelain suaminya, mbelain anaknya. Gitu lho mbak. Saya nggak mau. <u>Apapun istilahnya, saya nahan. Nahan apa? Untuk anak-anak saya, nanti apa, fatal, ya kan? Makanya saya pertahankan, fatal... korbannya yang pertama anak saya, kasian... akhirnya saya sakit demi untuk anak-anak saya. Tersakiti untuk selanjutnya.</u> Anak saya masih punya masa depan. Jadi perempuan terus-terusan kayak gini, terus</p>	<p>Suami dan istri ketiga sengaja membuat informan cemburu</p> <p>Informan berpura-pura tidak marah saat istri ketiga datang kerumahnya, merupakan bentuk <i>emotional focused coping</i> perilaku maladaptif <i>denial</i></p> <p>Informan bertahan demi anak-anaknya</p>
--	---	--

<p>435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 449 450 451 452 453</p>	<p>gimana... siapa yang mau <i>ngawini</i> anak saya? Paling tidak kan latar belakang keluarga.</p> <p>P: Gimana ya... maksudnya bagi orang-orang tertentu status kayak gitu kan penting walau nggak ngerti kenyataannya. Kalau keluarganya baik sih nggak apa-apa tapi kadang ada yang nggak mau ngerti.</p> <p>I: Ya makanya saya bilang “ee... istri kedua apa memang enak? Yang berduit aja, istilahnya simpenannya Tommy (Soeharto), simpenannya Setiawan Jody di tivi ya juga ngomong nggak enak. Ya dilabrak lah, sering dimaki-maki, apa ya enak? Itu bergelimang uang, harta, lha seperti kamu, dikasi dua ratus, tiga ratus, kok bilang senang. Seneng darimana? Orang <i>mbambung</i> kok kamu pertahankan?” Ya ndak? Ya sekarang istilahnya dia bertahan untuk apa? Cari apa sih? Gitu lho mbak, uang udah nggak pegang, suami, suami orang, anak nggak punya akte. Apa yang dia cari? Demi anak. Demi anak yang gimana? Ya kan? Kalau demi anak, sebaiknya yang bisa mengeluarkan masalah ya dia sendiri, bukan orang lain. Bukan saya atau siapapun.</p> <p>P: Yang (istri) ketiga itu juga nggak ngomong apa-apa tau-tau dateng gitu?</p> <p>I: Ya sms, rumah tangga macam apa, yang mas S itu gini, gini... kalau saya balesannya enak aja “Kalau kamu mau gitu ya silakan... liat aja nanti gimana selanjutnya rumah tangga saya”. Gitu lho mbak. <u>Jadi seolah-olah saya nangepinnya datar aja.</u> Biar dia liat sendiri apa bener. Ya kan saya bilang kalau kamu mau, saya ya merasakan kok! Ya kan? Pahit getirnya. Gitu mbak, jadi istilahnya <i>manasi</i> lah! Biar saya</p>	<p>Informan mencemaskan masa depan anak-anaknya bila akan menikah. Hal ini merupakan gejala kecemasan psikologis</p> <p>Informan memiliki kepedulian terhadap istri kedua</p> <p>Informan menanggapi istri ketiga dengan emosi datar yang merupakan <i>emotional focused coping</i> perilaku maladaptif <i>denial</i></p>
--	---	---

<p>454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473</p>	<p>berantem, saya suami saya, saya sudah kebal saya bilang gitu.</p> <p>P: Waktu pertamakali ibu menghadapi kenyataan kalau suami ibu menikah lagi.....</p> <p>I: <u>Saya kaget mbak! Kaget.</u> Soalnya apa? Istilahnya <u>saya nggak nyangka suami saya istilahnya... seorang... kyai muda.</u> Istilahnya sampe sejauh itu, sampe terang-terangan... bawa perempuan (lain) kerumah, ngakui kalau saya itu gini gini. <u>Kaget. Kaget setengah mati.</u> Udah, saya istilahnya... kayak pertamakali itu tersinggung... saya tanya, <i>ngene tah</i>, kalau suami saya yang biasanya dipanggil Gus, yang selama ini tamunya... istilahnya banyak ke dia sebagai panutan. Tau-tau kayak gitu. Gitu lho... itu pertamakali saya... kagetnya saya nggak nyangka kalau suami saya itu kayak gitu... ya kedua, ketiga... yang kedua ya itu tadi, masih saya teruuus saya lacak. Yang ketiga ini makanya saya selidiki juga tempat tinggalnya, asal usulnya, saya tau... ya itu tadi, percuma saya ini yang ketiga, kalau ularnya masih ada, kan? Istilahnya musuh yang satu-satunya nempel terus, ya mendingan, akhirnya saya biarin, mau ada lima, tujuh perempuan dibelakang kamu, saya nggak <i>ngurus</i>. Iya, sampe kamu punya anak, silakan... kalau kamu mau njalani kehidupan ini...</p> <p>P: Tentang gambaran kecemasan yang menyangkut suaminya ibu menikah lagi itu, e... yang paling cemaskan itu apa ya, yang sehubungan suami ibu menikah lagi?</p> <p>I: Ya itu tadi... ee... anak-anak ya terutama itu, terutama! <u>Masalah... e... sekolah. Kan itu nomor satu ya? Pendidikan. Yang jelas ekonomi ya, ekonomi kan nggak... nggak... baik lah kalau dalam rumah tangga kalau ada perempuan lain. Ya kan? Keuangan</u></p>	<p>Informan kaget dan tidak menyangka ketika mengetahui suami berpoligami</p> <p>Masa depan anak-anaknya adalah hal yang paling dicemaskan sehubungan dengan poligami</p>
--	--	---

<p>474</p> <p>475</p> <p>476</p> <p>477</p> <p>478</p> <p>479</p> <p>480</p> <p>481</p> <p>482</p> <p>483</p> <p>484</p> <p>485</p> <p>486</p> <p>487</p> <p>488</p> <p>489</p> <p>490</p> <p>491</p> <p>492</p> <p>493</p>	<p><u>yang pasti, yang jelas tuh... nggak karuan, nggak teratur, nggak terarah, yang jelas anak-anak itu... apa mbak namanya... kayak semacam terlantar. Ini aja udah terjadi.</u></p> <p>P: Karena dibagi-bagi gitu bu ya?</p> <p>I: Naa... itu lho! Makanya saya sampe melakukan hal-hal jauh seperti saya laporan ke perusahaan, segala cara pokoknya saya lakukan untuk menyelamatkan anak-anak itu, hak-haknya jangan sampe jatuh ke orang lain. Jangan sampe anak-anak terlantar. Itu, saya lakukan semua, sudah. Apapun resikonya. Yaa... memang resikonya ya itu tadi... ee... apa.... ya tiap hari ya, otomatis berantem, trus masalah perabot rumah, hancur semua, <i>wes...</i> itu, pokoknya tiap hari kayak ada perang gitu.</p> <p>P: Jadi kalau saya bisa simpulkan itu yang ibu khawatirkan itu....</p> <p>I: Masalah ekonomi, masa depan anak.</p> <p>P: Jadi lebih ke pendidikannya anak?</p> <p>I: Iya!</p> <p>P: Terus mungkin ada lagi bu?</p> <p>I: Ya ini, ee... masalah kayak kemarin itu ya... kredit ke bank. Ya maunya dia... saya kan diperalat.</p> <p>P: Oh, yang ibu sempat cerita itu ya?</p> <p>I: He-em... Tanda tangan ya... si istri pihak yang hanya untuk menyetujui. Di sisi lain kan pihak bank kan nggak mau ngerti untuk selanjutnya untuk apa... kan saya juga sampe datang ke pusatnya langsung, saya ngomong, apa pihak istri ini hanya berhak</p>	<p>Resiko KDRT rela dijalani informan untuk memperjuangkan hak anaknya agar jatuh ke anak dari istri lain</p>
---	---	---

<p>494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513</p>	<p>menyetujui? Trus masalah uang nanti yang dikemanakan apa istrinya nggak berhak tau? Ya gitu kan nerimapun juga kan harusnya tau istri, gitu. Kan pihak bank kan misalkan kan masuk langsung dimasukkan ke rekening si pemohon kredit, misalkan namanya bapaknya. Meskipun nanti dicairkan kan langsung masuk ke rekening bapaknya? Itupun saya lakukan sampe gimana caranya misalkan dibagi dua... itupun susahnya minta ampun, makanya sampe saya lakukan. Untuk apa? Kan anak-anak menghadapi tahun ajaran baru, otomatis kan butuh biaya, dana, <u>sedangkan bapaknya aja kan nggak mau tau, anaknya sekolah apa, kelaparan apa, apa gimana sampe separah itu. Nggak memikirkan masa depan anak kayak gimana.</u></p> <p>P: Nggak mau tau itu gimana?</p> <p>I: Ya itu tadi... uang, cukup ngga cukup, saya kasi segini. Nanti masalah biaya anak misalkan saya tanya, “Itu lho, anakmu mbayar ini...” (suami) ngomong ke anaknya, “Nanti, kalo tak kasi di <i>lek mbokmu.</i>” Apa ya saya ini tega misalkan anak saya sampe nggak sekolah trus saya gunakan untuk diri saya kan nggak mungkin! Trus sampe saya lapar aja saya sampe korbakan untuk anak, anak biar makan, saya nggak makan aja nggak masalah. Gitu, sampe segitunya!</p> <p>P: Jadi nggak ada komprominya walaupun kurang?</p> <p>I: (menggeleng dengan cepat) sama sekali! Meskipun anak itu sakitpun itu dia nggak mau pulang. Kalau waktunya kesana (istri lain), ya kesana. Nggak mau tau. Walaupun dibilang “Anakmu ini...” (dijawab) “Ya, besok!” besok, besok, sampe satu minggu</p>	<p>Berusaha melindungi perekonomian keluarga</p> <p>Suami informan mengabaikan kebutuhan anaknya</p> <p>Suami mencurigai uang yang diberikan untuk anak-anaknya akan diselewengkan informan</p>
--	---	---

514	anaknya sakit itu dia baru tau. Gitu lho mbak, sampe segitunya!	Suami tidak mau tahu ketika anaknya sakit
515	P: Satu minggu sakit itu baru tau?	
516	I: Iya! Ya itu tadi, karena dia itu melanglang buana kesana kemari, akhirnya kan dia	Informan mengusahakan segala cara untuk memenuhi segala kebutuhan anak
517	nggak tau anak itu... mau sekarat, mau sekolah, mau nggak, <i>rapportnya</i> aja dia nggak	
518	pernah tau kok.	
519	P: Waktu tau anaknya sakit itu gimana reaksinya?	
520	I: Ya udah “Oo, <u>habis sakit ta?</u> ” Sudah gitu! Jadi <u>nggak kok dia ngerasa nyesel, apa...</u>	
521	<u>sama sekali nggak ada.</u> Jadi istilahnya <u>hidup ini saya korbankan hanya untuk anak-</u>	
522	<u>anak, sampe anak-anak saya nggak bisa bayar sekolah berapa bulan, sampe rumah</u>	
523	<u>dijual, saya korbankan untuk anak-anak.</u> Segitunya mbak.	
524	P: Jadi menurut ibu, ibu merasa cemas ya bu?	
525	I: Jelas!	
526	P: Mungkin gambarannya seperti apa bu?	Menangis dalam hati memikirkan kebutuhan anak-anaknya
527	I: Yaa ini, nanti anakku gimana ya? Disini tiap bulan kan ee... nunggak ya, tiap bulan,	
528	trus otomatis dikasi nggak? Kan otomatis anak saya nangis, saya otomatis, meskipun	
529	saya nggak menangis, <u>tapi kan dalam hati saya menangis.</u> Sampe detik ini kan saya	
530	istilahnya belum pegang kerjaan yang bisa untuk mm... masa depan anak-anak saya,	
531	<u>jadi kalau saya nuntut cerai, saya belum siap untuk lepas... istilahnya untuk cari ee...</u>	
532	<u>istilahnya nafkah untuk anak-anak saya, kan misalkan saya cerai, sama juga saya</u>	
533	<u>menyengsarakan anak-anak.</u> Gitu lho. <u>Iya kalau bapaknya ngerti sama anaknya, orang</u>	

<p>534</p> <p>535</p> <p>536</p> <p>537</p> <p>538</p> <p>539</p> <p>540</p> <p>541</p> <p>542</p> <p>543</p> <p>544</p> <p>545</p> <p>546</p> <p>547</p> <p>548</p> <p>549</p> <p>550</p> <p>551</p> <p>552</p> <p>553</p>	<p><u>masih status suami istri aja istilahnya nggak mau tau, apalagi sampe cerai? Misalkan</u></p> <p><u>kalau sampe lepas tangan gimana? Anak saya itu lho mbak yang saya ini... makanya</u></p> <p><u>saya korbankan.</u></p> <p>P: Mungkin ibu seperti gimana ya? Menangis gitu?</p> <p>I: Uuh... terus, pokok setiap saat, <u>sholat malam itu waktu itu hampir tiga tahun itu saya</u></p> <p><u>istilahnya nggak... nggak putus selain mens.</u> Itu saya sampai ya Allah, kapan ujian ini berakhir?</p> <p>P: Apakah ibu merasakan hal-hal seperti pusing atau bingung atau apa bu?</p> <p>I: Ya <u>terutama itu... sakit kepala. Itu kayaknya nggak sembuh-sembuh.</u> Saya ke dokter, (dokter berkata) “Ibu mungkin kurang darah ini bu”. Kan dokter cuma gitu aja kan? Kalau kita nggak ngomong sakit apa gitu kan nggak mungkin. Gitu lho mbak...</p> <p>P: Jadi itu apa sebelum ada masalah itu ibu nggak pernah sakit kepala?</p> <p>I: Ya sakit. <u>Wajar ya... tapi kan kalau ini kan terus-terusan, maksudnya kalau dikasi obat</u></p> <p><u>apa gitu sembuh, besok gitu lagi, sembuh... kan berarti kan pikiran?</u> Gitu lho, mbak.</p> <p>Udah, pokoknya kalau masalah perselingkuhan, ee... <u>orang-orang sekarang</u></p> <p><u>melakukan perkawinan lagi, dengan alasan apapun sebetulnya nggak... nggak bener!</u></p> <p>Udah, itu kan cuma alasan, <u>tho?!</u> Apa ada orang mau ngomong masalah agama, <u>sunnah</u> Rasul, apa <u>wes...</u> nggak ada, itu jaman dahulu, sekarang <u>jamannya komputer</u></p> <p><u>kan, nggak bisa kalau tuntutan kebutuhan ekonomi... istilahnya kita... apa... mau</u></p> <p><u>pipis</u> aja bayar kok, iya kan? Gitu. Jadi <u>nggak bisa dibilang kayak jaman dahulu itu,</u></p>	<p>Kekhawatiran informan bila cerai, suami akan semakin lepas tangan dalam mengurus anak</p> <p>Tidak pernah putus Sholat malam, merupakan <i>emotional focused coping</i> adaptif bentuk <i>Religion</i></p> <p>Gejala kecemasan fisik yang dialami adalah pusing yang tak kunjung sembuh walaupun minum obat berkali-kali</p> <p>Perselingkuhan dengan alasan apapun tidak dapat dibenarkan dan praktek poligami jaman Rasul sulit diterapkan kini</p>
---	---	--

<p>554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573</p>	<p><u>udah nggak ada</u>. Saya nggak setuju kalau misalkan Islam masih menggembar-gemborkan, meskipun itu sah menurut agama, ya kan? <u>Tapi orang-orangnya itu lho!</u> <u>Kan belum bisa... belum tentu bisa melakukan</u>. Orang bukan nabi kok! Nabi <u>kan orang suci</u>. Gitu lho? P: Mungkin beda ya bu? I: Ee! Jauh sekali mbak! P: Jadi dengan suami ibu menikah lagi merupakan ancaman bu? I: <u>Uuh... udah! (mengangguk)</u> istilahnya kayak sekarang ya... saya udah Alhamdulillah rumah saya laku, trus gimana caranya saya beli rumah lagi, gimana caranya saya misalkan anak saya ini butuh biaya, itu saya dilema! Dia (suaminya), berfikir di pihak lain, “<i>Bojoku nyekel duit</i>”, kan gitu! <i>Nggampangno!</i> Istilahnya. Di sisi lain dia (berpikir) “Ah, biarin!” Ee... itu, ee... jadi saya sendiri pun yaa... gimanapun yaa merencakannya, yaa itu resiko saya, gimanapun yang penting anak saya jalan. Mau dikasih, nggak dikasih ya istilahnya saya bayar dulu. Gitu lho mbak, masak saya <i>mem-pending</i> masalah pembayaran hanya karena... trus anak saya gimana? Gitu lho, saya nggak pengen anak saya nangis lagi, nggak pingin, sudah capek. Saya juga merasakan. Malu kan istilahnya? P: Anak ibu juga selalu menangis? I: Iya! Itu tiap hari, orang gurunya itu nanya, sambil ikut nangis juga, kenapa? Kan dipanggil.</p>	<p>Hukum poligami banyak disalahgunakan oleh pelakunya</p> <p>Poligami yang dilakukan suami merupakan ancaman terhadap hancurnya rumah tangga</p>
--	---	---

574	P: Yang mana itu bu?	
575	I: Yang kembar kan, SD-nya lain, yang satunya SD sini, yang satu SD sana, ditanya,	
576	jawabannya sama. “Kenapa, kok... kamu SPP mu nunggak terus?” kan sebetulnya	Poligami juga
577	sekarang nggak ada SPP, gantinya uang les, apa, apa. Yaa karena, ya itu, jawabannya	mengakibatkan dampak
578	sama, “Karena bapakku main perempuan lagi” (guru menjawab) “Oo, kawin lagi?”.	psikologis negatif bagi anak
579	Gitu.	
580	P: Jadi untuk anak itu juga beban pikiran?	
581	I: Ya! <u>Yang jelas nyiksa juga kan? Malu juga kan?</u> Gitu lho! Apalagi sampe mecahin	
582	barang-barang dirumah misalkan kayak kaca, gelas. Apa-apa memang disengaja,	
583	kayaknya gitu lho mbak! Apa yang dipegang, ya itu yang di ini... <u>otomatis saya mikir</u>	Timbul trauma pada anak
584	<u>gini, trus nanti gimana jiwa anak saya? Terutama yang kecil? Itu lho mbak! Jadi</u>	informan apabila mendengar
585	<u>sekarang ada suara agak keras sedikit, dia udah ketakutan.</u> Gitu lho mbak. Makanya	suara keras
586	saya berpikir, ah <u>mendingan saya ngalah</u> , apapun yang terjadi biar kamu mau jungkir,	
587	mau balik, mau pulang, nggak pulang, <u>kayak tiap hari perempuannya main kesini ya</u>	Kini informan
588	<u>udah saya pura-pura senyum aja. Kalau saya berantem, nggak ada untungnya.</u>	mengusahakan cara damai
589	P: Dengan semua masalah yang kayak gini ini ya bu ya, dengan ibu yang namanya	untuk menyelesaikan konflik
590	bertahan dari suami ibu untuk anak-anak, sekarang yang ibu harapkan itu apa dari	marital merupakan <i>problem</i>
591	suami?	<i>focused coping, active</i>
592	I: Ya, kalau satu ya sadar. Gitu lho. Paling tidak, saya punya keluarga, punya anak.	<i>coping</i>
593	Nomor satu itu. Masa depan anak-anak kan? Kalau sudah sadar kan sudah mencakup	Ketika istri lain bertamu
		kerumahnya, informan
		berusaha berpura-pura
		tersenyum yang merupakan
		<i>emotional focused coping</i>

<p>594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613</p>	<p>semuanya. Gitu lho mbak, iya kan? Ee, apapun kalau... nasehat dari siapapun kalau nggak masuk kan mau jadi apa nanti? Itu delapan tahun kan bukan waktu yang singkat? Itupun saya sampai bertahan sampai istilahnya “Sampai kapan ya Allah, ujian ini selesai, ya Allah saya terus begini.”</p> <p>P: Delapan tahun itu maksudnya dari awal suami ibu menikah lagi?</p> <p>I: Iya, saya pindah ke rumah saya sendiri, itu mulai awal tragedi.</p> <p>P: Situasi kayak gini ini kan masih rawan konflik ya bu dalam rumah tangga, terus, kalau sedang menghadapi konflik gitu biasanya yang ibu lakukan itu apa?</p> <p>I: Konflik yang gimana, masalah apa? Masalah anak, atau masalah uang? Atau...</p> <p>P: Yang pertama ibu lakukan kalau ibu ada masalah sama suami, ya maksudnya masalah rumah tangga?</p> <p>I: <u>Otomatis saya cari tau dulu kan?</u> Kadang kan kalau orangnya kayak gitu kan sensitif lah mbak, kadang saya ngomong sama orang aja, (suami bertanya) “Ngomong apa tadi?” ada perempuannya “Ngomong apa tadi?” kan gitu, sebetulnya kan eem, kalau saya, perempuannya <i>tak</i> bilang gini, “Kamu mau sama suamiku, melanjutkan kehidupan yang gini, silahkan kalau kamu mau kehidupan yang kayak gini terus, tapi apa enak?” saya bilang gitu kan, “Apa kamu nggak memikirkan masa depan?” ya itu tadi, makanya seperti suamiku, saya ngobrol-ngobrol gitu kan maksudnya saya ngasih pengertian sama perempuan itu nggak ada untungnya, nggak ada enaknya. Apa... hidup kayak gitu. Tapi suamiku selalu curiga. <u>Makanya seperti saya cari tau dulu,</u></p>	<p>perilaku maladaptif <i>denial</i></p> <p>Satu-satunya harapan informan kini agar suaminya sadar</p> <p>Usaha informan dalam menyelesaikan konflik marital</p>
--	--	--

<p>614</p> <p>615</p> <p>616</p> <p>617</p> <p>618</p> <p>619</p> <p>620</p> <p>621</p> <p>622</p> <p>623</p> <p>624</p> <p>625</p> <p>626</p> <p>627</p> <p>628</p> <p>629</p> <p>630</p> <p>631</p> <p>632</p> <p>633</p>	<p><u>terus saya sendiri, yaa saya ini aja... dulu...ee, istilahnya saya ambil bawahnya,</u></p> <p><u>nggak, nggak ini... saya sekarang nggak kayak dulu, duluu, dikit-dikit saya bikin</u></p> <p><u>rame, berantem. Sekarang enggak. Saya ambil ininya, gimana saya jangan sampe</u></p> <p><u>berantem kayak dulu. Lha itu tadi, karna jiwa anak saya, trus apa mbak... barang-</u></p> <p><u>barang dirumah udah ancur-ancuran, jadi saya berpikir lima kali lah, nggak ada</u></p> <p>untungnya.</p> <p>P: Jadi ternyata menyelesaikan konflik dengan emosi itu nggak bagus?</p> <p>I: <u>Nggak ada penyelesaian, juga nggak ada untungya, malah keruh.</u> Apalagi kalau suami</p> <p>kalau seperti suami saya tipe orang yang nggak punya malu. Kalau orang ketauan istri,</p> <p>kan takut, malah nge-rem, ini ndak.</p> <p>P: Khilaf gitu?</p> <p>I: He-eh. Ini ndak! Merasa benar, merasa... yang dilakukan itu benar. <i>Sunnah</i> Rasul lah,</p> <p>apa lah... kan berarti kan dia merasa nggak bersalah? Trus akhirnya saya mikirnya</p> <p>gitu aja lah...</p> <p>P: Kan otomatis masalah gitu kan bikin pikiran ya bu?</p> <p>I: Jelas!</p> <p>P: Kalau beban pikiran itu, stres itu ibu mengatasi dengan cara apa?</p> <p>I: Ya kadang ya mbak ya, yang jelas dalam sehari-hari ya mbak ya... gini ini saya dengan</p> <p>buka warung dengan kayak gini, satu hiburan. Kalau memikirkan apa ya yang saya</p> <p>ini.... Kan otomatis mengurangi ya beban saya. Selain itu ada kegiatan di luar rumah,</p>	<p>Kini informan mengusahakan cara damai untuk selesaikan konflik marital, merupakan <i>problem focused coping, active coping</i></p> <p>Sang suami merasa benar melakukan poligami karena <i>sunnah</i> Rasul</p> <p>Dengan membuka warung merupakan strategi <i>coping</i> yang dilakukan informan <i>Problem focused coping</i></p>
---	---	--

634	misalkan tiap hari ada volly, hmm... kan ya itu otomatis ngurangi sekali beban saya,	bentuk <i>Active coping</i>
635	gitu lho.	
636	P: Jadi masalah, beban pikirannya ibu itu dialihkan ke hal-hal kegiatan seperti itu?	Melakukan kegiatan di luar rumah seperti volly merupakan strategi <i>coping</i> yang dilakukan informan
637	I: He-em... positif. Ya misalkan kayak gini ini lah, kan istilahnya ini kan saya mau usaha	<i>Problem focused coping</i>
638	apa, saya misalkan saya jual pulsa keuntungannya berapa, itu juga masih cari tau...	bentuk <i>Active coping</i>
639	berapa, kan untuk ke depannya kan ya seperti ini kan (warung), kan sudah banyak, kan	
640	saya mikir seharusnya jasa, lebih menguntungkan.	
641	P: Memang dari pertama buka depot ini, itu tujuannya?	
642	I: Iya! Satu ya mbak ya... paling tidak saya bisa ngasih uang jajan anak saya, dengan	Tujuan membuka depot, selain bisa menunjang ekonomi keluarganya juga sebagai <i>problem focused coping</i> bentuk <i>active coping</i> , selain itu informan juga merencanakan kegiatan sehari-hari, hal ini merupakan bentuk <i>problem focused coping</i> bentuk <i>planning</i>
643	suami saya yang ngasih uang pas-pasan, <u>kedua saya bisa terhibur. Nggak... saya</u>	
644	<u>terlalu mikirin masalah saya, yang jelas saya bikin ini apa ya, capek udah tidur. Gitu</u>	
645	<u>lho mbak trus sore ada kegiatan volly, malem tinggal capeknya, tidur.</u>	
646	P: Jadi beda ya bu sama kondisi yang misalkan kalau ibu nggak ada kegiatan itu justru...	
647	pikirannya disitu terus?	
648	I: (mengangguk) Hmm, kayak kemaren itu, sebelum rumah kejual, ya itu tadi, sakit	
649	kepala. Nggak... sembuh-sembuh.	
650	P: Tapi kalau sakit kepala itu masih ada sampe sekarang nggak bu?	
651	I: <u>Masih! Tapi yang jelas sekarang yang saya rasakan mbak ya... nggak... nggak...</u>	
652	<u>nggak seperti dulu, hampir setiap hari. Hampir... ee... kadang satu minggu saya ke</u>	
653	<u>rumah sakit. (Kata) dokter darah rendah lah, apa kan... padahal kan selama ini kan</u>	Gejala kecemasan fisik informan adalah pusing

<p>654</p> <p>655</p> <p>656</p> <p>657</p> <p>658</p> <p>659</p> <p>660</p> <p>661</p> <p>662</p> <p>663</p> <p>664</p> <p>665</p> <p>666</p> <p>667</p> <p>668</p> <p>669</p> <p>670</p> <p>671</p> <p>672</p> <p>673</p>	<p><u>tensi saya normal-normal ya ee... saya cek darah, ee, apa... tekanannya normal, gini. Kurang darah nggak pernah.</u> Soalnya apa? Saya selalu bisa mengatasi dengan itu, soalnya saya kok selama ini nggak pernah makan sayur, oo ya saya harus makan sayur, ya saya makan sayur. Kalau ada masalah ya itu tadi... ada aja.</p> <p>P: Rasanya pusing gitu ya bu?</p> <p>I: Iya! Obat apapun kayaknya nggak mempan. Padahal kan sudah saya bawa ke dokter ya... kan seharusnya mengurangi, iya, enggak. Gitu lho...</p> <p>P: Jadi depot ini sangat membantu dalam mengatasi stres ya bu?</p> <p>I: Iya saya kan paling nggak kan bisa kasih anak saya uang jajan sendiri, kan paling ndak kan saya mandiri, ada kegiatan gitu lho mbak, bisa cari uang sendiri. Lha terus kenapa, saya istilahnya gantian lah punya suami, ee... yang memikirkan cari nafkah gantian suami, jangan membebani saya, kan istilahnya dari awal perkawinan kan saya yang cari uang, gitu lho mbak.</p> <p>P: Dulu yang (suami) sempet jadi Kyai itu?</p> <p>I: He-em... gitu lho.</p> <p>P: Terus... kalau misalkan ada masalah sama suami, caranya menyelesaikan bagaimana? Ibu berusaha menyelesaikan sendiri atau ibu lebih cenderung bicara sama suami?</p> <p>I: Yang jelas, pasti... misalkan ya, kan... kalau dalam rumah tangga kan pasti ada hubungannya dengan anak, dengan suami ya? Otomatis saya bicarakan kan saya berusaha jujur, berusaha terbuka. Saya nggak pengen, istilahnya saya terbebani dengan</p>	<p>yang tak kunjung sembuh walaupun minum obat berkali-kali</p> <p>Mengatasi gejala kecemasan fisik dengan memperbaiki pola makan adalah bentuk <i>PFC, active coping</i></p> <p>Obat sakit kepala apapun tidak menyembuhkannya</p> <p>Bila ada marital konflik,</p>
---	--	--

674	apa... masalah saya sendiri, saya nggak mau. Pasti saya bicarakan, entah dia mau	informan lebih suka membicarakannya kepada suaminya dan bila suaminya pasif, dirinya berusaha menyelesaikannya sendiri
675	nerima, apa enggak, saya omongin. Soalnya apa? Paling tidak yaa gimana bisa	
676	nyelesaikan. Kalau nggak, saya harus bisa nyelesaikan dengan cara saya sendiri. Gitu	
677	lho.	
678	P: Jadi kalau ibu memang awalnya pengennya diselesaikan berdua?	
679	I: Diselesaikan berdua! Jelas itu.	
680	P: Kalau (suami) nggak mau atau gimana gitu?	
681	I: <i>Lha</i> , saya baru... istilahnya gimana saya bisa menyelesaikan masalah saya, anak saya,	
682	keluarga saya. Ya itu terutama, masalah rumah dia nggak mau bayar sampe tiga tahun,	
683	kan otomatis kan pihak bank kan kasih surat terus, peringatan, apa... dicabut!	
684	P: Kalau sifat-sifat positif dan negatif ibu itu apa? Kalau bisa menilai diri sendiri lho ya?	Sifat positif informan adalah jujur dan terbuka dan sifat negatifnya adalah emosi yang meluap-luap
685	I: Positif ya, kalau menurut saya ya jujur, <u>terbuka itu kan positif ya? Negatifnya, saya</u>	
686	<u>istilahnya gampang emosi.</u> Gitu lho, orangnya. Ya itu tadi, saya <u>orangnya jujur,</u>	
687	<u>terbuka, apa adanya. Tapi kalau masalah emosi, istilahnya saya nggak bisa nahan.</u>	
688	<u>Saya harus bisa menyelesaikannya saat itu juga. Gitu, makanya saya nggak suka</u>	
689	<u>nahan-nahan, besok, ndak. Kalau bisa ya langsung diselesaikan.</u>	
690	P: Begitu ada masalah langsung gimana, langsung diselesaikan?	
691	I: He-em! Gitu, jadi ya faktor positif, negatif kan udah bawaan yah? Masing-masing.	
692	P: Trus, kalau dulu pola asuhnya orangtua itu gimana?	
693	I: Saya kira, ya... orangtua keras ya, tapi ya nggak terlalu ini, buktinya ya... saya bisa	

<p>694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713</p>	<p>melakukan kegiatan di sekolah tanpa kok di ini, jangan ini. Gitu lho, sampai kegiatan saya disekolah istilahnya sampai saya jadi juara apa, ndak tau. Tau-tau (orang berkata) “Itu lho juara marathon.” Tau-tau gitu kan berarti kan istilahnya kan nggak tau kegiatan saya, yang jelas saya melakukan hal yang positif. Sampe orangtua saya nggak tau kenapa saya setiap hari saya latihan... lari, <i>jogging</i>, apa kan nggak tau, tau-tau...ya itu tadi, gitu lho.</p> <p>P: Ibu berapa bersaudara?</p> <p>I: Lima, meninggal satu.</p> <p>P: Lima, ibu yang ke berapa?</p> <p>I: Kedua, yang pertama ya disini. Adek saya, sarjana hukum juga, angkatan '89.</p> <p>P: Yang meninggal umur berapa bu?</p> <p>I: Ee... umur lima tahun, yang terakhir.</p> <p>P: O, yang terakhir? Itu berarti ibu sudah besar ya?</p> <p>I: SD, kelas enam. Padahal adik saya meninggal itu nggak sakit juga.</p> <p>P: Jadi penyebabnya apa bu?</p> <p>I: Orangtua saya, ya itu tadi, ada... hampir ada perceraian karena ada orang ketiga, kan orangtua saya kan nolongin perempuan yang nggak punya orangtua, kasian gitu lho! Yaa dikasi kerjaan, apa... ya dikasi tempat lah di rumah. Bantu-bantu gitu ya, memang cantik ya, sampe sekarang memang tiga bersaudara cewek itu memang cantik-cantik. Ya, akhirnya itu tadi, jadi pelajaran untuk saya. Ee... misalkan saya</p>	<p>Pola asuh orangtua informan adalah demokratis</p> <p>Informan adalah lima bersaudara namun adiknya yang terakhir meninggal dunia</p>
--	--	---

714	berumah tangga, jangan sampe saya misalkan... ee... nolongin... ee... apa... saudara	Informan mengambil pelajaran dari perceraian orangtuanya
715	perempuan ya dari pihak saya, ya takutnya nanti kalau... trus kalau suami saya jangan	
716	sampai naruh saudaranya laki disini. Takutnya... namanya setan kan ada dimana-	
717	mana. Jadi pelajaran juga buat saya.	
718	P: Trus hubungannya sama meninggalnya....	
719	I: Ya, karena orangtua saya berantem, akhirnya ibu saya <i>purik</i> , ngambek, na... pergi ke	
720	nenek saya. Lha, adik saya mainan deket sungai, sungainya sebetulnya nggak banjir	
721	lah, segini lah (menunjukkan tinggi se-pinggang) namanya anak kecil yah, segini tadi,	
722	se-anak saya yang kecil itu tadi itu.	
723	P: Berarti hanyut gitu bu?	
724	I: He-em. Itupun nggak jauh, nggak sampe satu kilo (meter), paling juga dua ratus meter	
725	lah.	
726	P: Waktu menghadapi itu trus keluarga gimana bu?	
727	I: Iyaaa gimana ya kaget, ya gimana orang nggak sakit.	
728	P: Trus ada saling menyalahkan gitu?	
729	I: Iya! Jelas, he-em. Jadi ya bapak saya nyalahkan ibu. Ya gimana ya... seperti hal-hal	Masalah orangtua punya andil dalam kematian adik informan
730	yang sudah saya alami, dulu orangtua saya begitu, saya ambil positifnya. Saya ini	
731	sebetulnya korbannya kaya gitu trus akhirnya orangtua saya cerai, saya kelas satu	
732	SMP, soalnya saya nggak pingin.	
733	P: Cerai?	

<p>734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753</p>	<p>I: Iya, akhirnya cerai. Orang, kayaknya perempuannya kayaknya ngejar bapak saya. <i>Lha</i> gimana lagi, akhirnya kan ibu saya yang ngurus surat cerainya sendiri, ee... hidup berempat dengan anak-anaknya, kakak saya, saya, adik saya dua, kan masih sekolah. Kan betapa beratnya kan jadi... saya sekarang istilahnya apapun harus bisa saya mempertahankan demi anak-anak. Gitu lho. Jangan sampai kejadian masa lalu terulang sama saya.</p> <p>P: Itu pertamanya nolong gimana bu?</p> <p>I: Yaa, gimana ya, ee... istilahnya ya gini lho mbak, seperti ada saudara apa tetangga, nggak punya orangtua, terus sering ke rumah, kasian.</p> <p>P: O, orangtuanya itu apa baru meninggal?</p> <p>I: Enggak. Sejak kecil sudah diasuh sama neneknya. Ya namanya orang iba, kasihan kan tiap hari ke rumah, ya udah ditolongin sambil diajak kerja lah, bantu-bantu. Orang wiraswasta kan... <i>lha</i> itu tadi, akhirnya.... kata orang jawa <i>witing trisno teko kulino</i> itu tadi, akhirnya sampai sekarang saya nggak mau. Jangan sampai lah, apalagi istilahnya suami saya kerjanya di... perusahaan bonafid, yang ada... untuk masa depan anak saya, nggak akan saya lepas. Soalnya apa? Kan hak rumah sakit... di rumah sakit... ada jatah untuk anak saya, kan sekarang itu dokter itu juga mahal.</p> <p>P: Obat-obat juga mahal...</p> <p>I: <u>Makanya saya sendiri berfikir sepuluh kali... jangan sampai... apapun yang terjadi pada saya, hanya untuk anak-anak.</u> Berat sekali ujian saya, delapan tahun lho mbak...</p>	<p>Orangtua informan bercerai karena kehadiran perempuan lain lalu informan dan saudara diasuh ibunya</p>
--	--	---

754	anak perempuan. Makanya seperti perempuan yang pertama yang sama suami saya,	Suami menikah lagi ketika anak bungsunya berusia sebelas tahun
755	akhirnya saya usir, saya ini akhirnya udah lepas, <i>Alhamdulillah</i> ya istilahnya udah...	
756	mungkin suami saya tinggalkan, akhirnya suami saya minta anak lagi yang kecil itu	
757	tadi... akhirnya ya udah saya turutin ya, mungkin dia pingin anak lagi, sebenarnya	
758	saya udah ini... udah cukup... nggak taunya anak saya, umurnya sebelas bulan, ada	
759	perempuan lain lagi.. eeh... betapa...	
760	P: Sakit hati?	
761	I: Eh, iya mbak! <i>Wes...</i> apa nggak stres gitu! Udah, sampe saya “ <i>Yo opo</i> kok gini lagi...?”	
762	kemarin berarti bukan ini...	
763	P: Yang terakhir?	
764	I: <u>He-em. Ini udah faktor kesengajaan. Dia sebenarnya pengen rumah tangganya</u>	
765	<u>istilahnya dirusak sendiri.</u> Ada perempuan itu, suami saya sampe bikin surat nikah	
766	palsu, ee... nggak, yang masalah itu, yang sampe ke kantor polisi saya ditampar, saya	
767	di ini... saya laporkan, perempuannya ini minggat dari rumah mertua saya, saya	
768	laporkan ke polisi disarankan. Eee... dirayu lagi, balik lagi, punya anak lagi. Masalah	
769	surat nikah palsu, trus setelah itu, ya sudah saya biarkan udah capek saya, semua	
770	masalah sudah semua jalan sudah saya lakukan, di perusahaan, apapun, ke anak-anak	
771	pun, kok masih gitu? Yaa akhirnya ada lagi yang ketiga ini... ya udah, memang jalan	
772	hidupmu gitu udah...	
773	P: Itu kan nikah sirih ya bu ya... kalau tanpa seijin ibu kan nggak bisa...	Suami sengaja merusak

794	dipanggil. (suami tanya) telepon “ <i>Lapo?</i> ” (dijawab) “Ya ini masalah anak-anakmu	dirinya benar dan keyakinan akan Allah
795	sekolah”. Ya gitu, saya memang orangnya gitu.	
796	P: Dulu proses pertama ketemu sama suami itu gimana?	
797	I: Ee... saya di Madiun, suami saya disini ya... saya kan punya usaha, kok kadang sering	
798	itu ada telur, ada kembang, ada kemenyan, saya kan nggak kenal gitu-gitu... kakak	
799	saya waktu itu...	
800	P: Datangnya darimana kayak telur gitu?	
801	I: Tau-tau ditaruh di depan pintu gitu aja... ya udah <i>tak</i> buang, saya pikir kan saya nggak	
802	pernah ini orang ya... saya merasa nggak punya musuh, udah saya buang aja. Trus	
803	kakak saya bilang “Ini, aku punya guru (agama)”, lalu dikenalin. Ya pertama kali ke	
804	orang pintar ya itu... suami saya dulu nolong orang, ya itu... trus lama-lama... saya	
805	diajak ke gurunya, ke Kyai di deketnya Sunan Drajat sana, trus sampe 3-4 bulan trus	
806	akhirnya saya nikah... eee... saya pikir ya orang baik-baik ya, kalau orang kaya gitu,	
807	nggak tau kalau ditengah jalan... makanya, eee... sekarang tu saya ambil pelajaran,	Informan pertamakali bertemu suaminya di Madiun ketika meminta bantuan Kyai
808	orang itu nggak bisa dilihat dari misalnya kerudungnya, yak an? Kopyahnya...	
809	sekarang kan saya lebih tahu hidup yang sebenarnya.	
810	P: Kalau hal-hal seperti adik meninggal, orangtua cerai, itu merupakan pengalaman yang	
811	menyedihkan ya bu?	
812	I: Iya!	Informan mengambil pelajaran bahwa tidak bisa menilai orang dari atribut keagamaan
813	P: Tapi kalau misalkan hal-hal yang kalau dikenang lagi itu ibu bikin seneng gitu apa,	

814	kalau yang dulu-dulu?	
815	I: Ya masa-masa sekolah, itu jelas ya... ya, karena bisa saya banggakan ke anak-anak ya	
816	terutama... “Mama dulu sering juara gini, SD dulu juara marathon, trus paskibraka,	
817	trus ini...” kan trus anak saya berpikir, oo... orangtua saya gini....	
818	P: Berprestasi mamanya...	
819	I: He-eh! Bapaknya kayak gini tapi dia bisa mencontoh istilahnya prestasi ibunya gitu	
820	ya... “Ini dulu mama menang ini... ini” jadi paling tidak, saya membanggakan...	
821	membesarkan hati anak saya, biar oo... saya harus bisa. Gitu lho! Gitu... soalnya apa?	
822	Paling tidak kan mental anak saya kan... ya gimana ya... kalau nggak ini kan otomatis	
823	kan orangtua saya kok kayak gini, kan menangis lah tiap hari... orang saku aja	
824	istilahnya nggak pernah megang. Saya bekali nasi sama lauk tiap hari. Apa nggak	
825	nangis kan? Jaman kayak gini kan ada... anak kayak gitu kan saya sendiri nangis...	
826	jadi ya itu tadi, saya junjung gitu... saya kasi semangat kaya gitu kan otomatis kan oo,	
827	ini iya... makanya kamu harus bisa kayak gini...	
828	P: Itu bisa jadi contoh sama skalian semangat yah bu?	
829	I: Iyaa!	
830	P: Jadi ibu memang pinter ya, berprestasi?	
831	I: Ya, memang. Jadi, ya ini... dulu ya kadang murid itu... apa, yang pinter dalam	
832	akademik, belum tentu pinter di non akademik itu istilahnya punya prestasi, ini bukan,	
833	prestasi itu kadang malah ditonjolkan misalkan dengan kamu masuk piagam, sana,	
		<p>Pengalaman masa kecil yang menyedihkan adalah kematian adiknya dan perceraian orangtuanya Dan masa yang menyenangkan adalah bahwa dirinya selalu berprestasi dalam bidang olah raga</p> <p>Informan berharap cerita mengenai prestasinya dulu dapat menghibur dan bisa sebagai <i>role model</i> untuk anak-anaknya</p>

<p>834</p> <p>835</p> <p>836</p> <p>837</p> <p>838</p> <p>839</p> <p>840</p> <p>841</p> <p>842</p> <p>843</p> <p>844</p> <p>845</p> <p>846</p> <p>847</p> <p>848</p> <p>849</p> <p>850</p> <p>851</p> <p>852</p> <p>853</p>	<p>sana itu, haa... itu bisa bantu kamu walaupun dengan nilai kamu yang pas-pasan. Iya.</p> <p>Kenapa? Ya paling tidak pernah jadi pelajar teladan ceritanya gini, gini (anak bertanya) “Gitu ma?” (dijawab) “Iya”. Kan dia semangat, paling tidak melupakan masalah orangtuanya gitu lho mbak... meskipun tiap hari istilahnya dikejar guru bayar SPP, ya yang ini. Kan kasian juga, gitu lho mbak... <u>makanya saya bilang seperti itu saya kasih semangat jangan sampe anak saya minder, kok saya begini</u>. Kan dia terbebani nggak bisa ikut pelajaran, malu! Belum bisa bayar, kok orangtuaku kayak gini. Makanya saya nggak mau melakukan hal yang negatif. <u>Saya melihat anak saya, jangan sampe anak saya dibilang bapaknya gini, ibunya kok juga gini...</u></p> <p>P: Paling nggak ada satu figur yang bisa di ini ya bu....</p> <p>I: He-em, dibanggakan gitu lho, makanya seperti saya ini amat sangat berat. Meskipun apa kata orang biarin, yang penting saya punya prinsip anak saya harus jadi orang gitu lho... meskipun saya nggak dibilang janda, yaa... orang-orang <i>koyok mbok rondho</i>, ya nggak apa-apa... yang jelas kan paling tidak kan anak saya bisa sekolah.</p> <p>P: Masalahnya orang bilang ini belum tentu tau gimana rasanya?</p> <p>I: He-em... terus belum belum tau gimana ya misalkan benar-benar cerai, ya paling-paling ngomongnya gini, gini. Kan dia belum tentu merasakan anaknya gimana kan? Ya, gitu lho... <u>soalnya saya sudah merasakan jadi korban perceraian</u> gitu lho mbak...</p> <p>P: Terus sesudah orangtua bercerai itu, ibu ikut siapa?</p> <p>I: Ibu. Otomatis kan... siapa yang mau ikut ibu tiri kan...</p>	<p>Anak yang tidak berprestasi dalam akademik bisa berprestasi di bidang non-akademis</p> <p>Informan ingin menjadi contoh serta figur orangtua yang baik bagi anak-anaknya</p> <p>Salah satu alasan informan</p>
---	---	---

854	P: Terus abis gitu hubungan sama bapak gimana bu?	tidak mau bercerai adalah dirinya tidak mau anaknya menjadi korban perceraian seperti dirinya
855	I: Ya... tetep tapi gimana ya... nggak seakrab seperti yang masih serumah apalagi kayak	
856	ibu tiri yang kayak bengis, jahat, otomatis ya nggak begitu dekat. Yaa... masih	
857	silaturahmi... sampe sekarang...	
858	P: Jadi, ibu sama saudara-saudaranya ibu, sekolah, sama kakak adik-adiknya ibu dibiayai	
859	ibu?	
860	I: Ibu. Walaupun berat, apapun istilahnya, apapun yang dilakukan orangtua ya saya inget.	Setelah orangtuanya bercerai, informan ikut ibunya dan tidak akrab lagi dengan ayahnya dan ibunya yang menafkahi informan dan saudara-saudaranya
861	Sampe saya kerja, gaji pertama saya kasih ke orangtua. Iya, ya karena itu tadi, saya	
862	balas budi, saya merasa betapa beratnya menyekolahkan anak-anak segitu	
863	banyaknya... gitu lho mbak... makanya saya sendiri dari situ, <u>pokoknya anak-anak</u>	
864	<u>jangsan sampe jadi korban karena keegoisan saya.</u> Ya itu tadi...	
865	P: Tapi... ibu (ibu informan) sangat mendukung pendidikan anak-anaknya?	
866	I: <u>Jelas. Nomor satu itu mbak. Harta itu nggak ada apa-apanya dibandingkan masa depan</u>	
867	<u>anak-anak.</u> Orang tanya kan biasanya nggak tanya rumahmu berapa, mobilmu berapa,	
868	tapi anakmu kerja dimana? Iya kan? Sekolah dimana? Dengan punya prestasi kan	
869	oo... anakku gini... gitu lho mbak. Saya melihat dari situ. Makanya saya mendorong,	
870	mendukung anak saya dengan... meskipun istilahnya kamu nggak ranking satu,	
871	nggak... istilahnya dalam akademik dia nggak menonjol, tapi ya itu tadi... saya	Ibu informan sangat mendukung pendidikan anak-anaknya karena pendidikan lebih berharga daripada harta
872	bangun dengan prestasi. Yaa... pengalaman saya mulai kecil lah... saya liat film-film	
873	nggak bener itu saya bikin pelajaran yang positif ya... untuk anak saya.	

874	P: Jadi prestasinya ibu itu dulu olah raga ya?	
875	I: Hmm... makanya saya itu jadi wakil kotamadya sampe ke propinsi kan saya ini kan	
876	satu kabupaten, satu kotamadya, dipilih satu perempuan satu cowok, siapa yang nggak	
877	bangga kan dengan banyak prestasi... gitu lho mbak, makanya kan saya ini untuk	
878	anak-anak. Kadang kan ada tujuh belas agustus oo... mama dulu juara ini? Iya. Kan	
879	gitu anak-anak jadi semangat.	
880	P: Ibu ranking juga?	
880	I: <u>Iya, makanya saya sampe jadi pelajar teladan</u> , saya inikan anak-anak jadi kan saya kasi	
881	semangat jangan sampai anak saya <i>nelongso</i> , sakit... jangan. Mama lho yang ini,	
882	mama lho ini... jadi meskipun ada bapaknya sampe detik ini istilahnya nggak	
883	kepanggil. Udah terlanjur apa-apa mama, jadi meskipun bapaknya ya (berkata) “Itu	Informan adalah <i>role model</i>
884	lho ada papamu itu lho...” iya baru... kayak nggak sadar gitu lho... soalnya yang	bagi anak-anaknya
885	ditau kan mama, mama... makanya saya sampe detik ini ya, paling tidak ya istilahnya	
886	tiangnya anak-anak. Ya kan, kalo nggak ibunya siapa lagi? Nggak mungkin lagi...	
887	P: Kalau secara sosial, ibu ini temannya banyak ya bu?	
888	I: Banyak! Saya cepet akrab sama orang, orangnya terbuka, supel...	
889	P: Kalau pendidikan agama gitu dari kecil, orangtua mementingkan apa nggak?	
890	Maksudnya terlalu ditekankan apa....?	Informan berkepribadian
891	I: O, tidak. Anu, ya ini... tetep diajarkan tapi ya nggak terlalu “Kamu harus gini...”	ekstrovert
892	endak... makanya seperti yaa... istilahnya dikasi kebebasan, ya tapi... ya untungnya	

893	meskipun istilahnya ya... orangtua berantem, orangtua rukun ya... tapi saya	Dalam pendidikan agama, orangtua informan tidak terlalu menekankan, diajarkan namun juga diberi kebebasan
894	melakukan hal yang positif. Saya takut nanti misalnya pas kelas satu SMA, pacaran	
895	saya juga pikiran kayak gini, misalkan kayak temen-temen saya, misalkan kalau	Informan melindungi diri dan keluarganya dengan tidak melakukan hal-hal yang negatif
896	sampe hamil, bukan orang laki tapi saya, orangtua, trus gimana? Saya sampe mikir	
897	sejauh itu... gitu lho, saya bertahan, istilahnya jangan sampe saya jadi korban. Nanti	
898	kalau kayak gitu apa orangtua nggak malu? Trus apa, betapa berat lagi... gitu, saya	
899	berusaha melakukan hal positif, sampe ini... ya karena keadaan rumah tangga yang	
900	kayak gini lagi, berusaha ya... <u>menjauhi hal yang negatif</u> . Yang saya alami kebetulan	
901	yang sampe sekolah itu istilahnya sekarang saya ber-rumah tangga yang saya lakukan	
902	itu hal yang positif. Ya itu tadi... karena saya melihat dari segi positif dan negatifnya,	
903	orangtua saya cerai, ada kejadian kayak gitu, jangan sampe saya. Itu pelajaran juga	
904	mbak.	
905	P: Kakaknya ibu laki-laki atau perempuan?	
906	I: Kakak saya laki.	
907	P: Adik-adik?	
908	I: Satu adik perempuan, satu adik laki.	
909	P: Hubungan ibu dekat atau tidak dengan saudara-saudara ibu, dulu dan sekarang?	
910	I: Kalau dulu, saya sangat dekat dengan kakak maupun adik, tapi sekarang semua jauh	
911	karena kelakuan suami saya.	
912	P: Kenapa bisa jauh bu?	

913	I: Ya karena saudara-saudara saya membenci perilaku suami saya.	
914	P : Ibu kenal bu S sudah lama?	
915	SO: Ya... beberapa tahun lah... tiga tahunan.	SO telah mengenal informan
916	P: Trus hubungannya dengan ibu bagaimana?	selama tiga tahun dan
917	SO: Ya wes begini ini hehehe.... Baik-baik aja.	hubungannya dekat sering
918	P: Dekat bu?	saling bercerita
919	SO: Ya dekaat...	
920	P: Sering cerita-cerita gitu?	
921	SO: Iya!	
922	P: Menurut ibu... ibu tau ya masalahnya bu S?	
923	SO: Hehehe... (mengangguk)	
924	P: Menurut ibu, bu S itu gimana ya sama hal-hal seperti poligami gitu? Gimana	
925	pemahamannya?	
926	SO: Ya nggak juga se... Gak ada orang setuju mbak dipoligami.	Informan tidak setuju
927	P: Dengan bu S nggak setuju itu, apa berkaitan dengan reaksinya, protes terhadap	dengan poligami
928	suami?	
929	SO: Ya sudah pasti. Nggak bu S aja, semua orang, seperti itu nggak suka dipoligami,	
930	pasti protes, masalah.	
931	P: Ibu sudah kenal bu S setelah suaminya poligami?	
932	SO: Nggak...	

933	P: Jadi nggak tau ya sebelum suaminya bu S menikah lagi itu nggak tau ya...	
934	SO: Kan di Madiun...	
935	P: O, iya kan di Madiun. Trus... sesudahnya gimana apa sering ada masalah bu?	
936	SO: Kalau masalah, saya kira semua ada apa... dalam rumah tangga itu pasti ada	
937	masalah, pasti ada mbak, ndak ada, ndak ada masalah.	
938	P: Nggak, maksudnya yang ada hubungannya dengan suami yang menikah lagi itu	
939	bu...?	
940	SO: Yah ya ada mbak, kita kan selalu cek-cok kalau ada itu... terus yang jadi korban	Masalah rumah tangga
941	kan pasti anak kan?	wajar terjadi
942	P: Jadi waktu menikah lagi itu, tambah konflik ya?	
943	SO: Ya iya... udah pasti itu, semua istri pasti gitu.	
944	P: Ibu pernah melihat bu S cemas gitu?	
945	SO: Ya sering.	Praktek poligami
946	P: Kalau yang ibu lihat bagaimana? Kecemasannya	mangakibatkan masalah
947	SO: Bagaimana?	karena anak juga menjadi
948	P: Ya tentang masalah tentang yang masalah suaminya,	korban
949	SO: Semua istri itu mbak ya, kalo liat suaminya kayak gitu itu ya khawatir. Ya satu,	
950	nanti sepenuhnya dia akan mementingkan istri keduanya, kan sini itu ya juga punya	
951	anak, apa gitu?	
952	P: Kalau yang ibu lihat kecemasannya bu S itu bentuknya seperti apa?	

953	SO: Bentuk yang bagaimana?		
954	P: Cemasnya itu lho bu...	Informan khawatir dilupakan suaminya	
955	SO: Ya kekecewaan itu pasti ada.		
956	P: Sering cerita ya bu?		
957	SO: Iya.		
958	P: Kalau sedang ada masalah dengan suami gitu bagaimana?		
959	SO: Ya sudah pasti. Ini (menunjuk informan) emosinya tinggi ini. Marah-marah.		
960	P: Jadi marah-marah gitu ya bu ya?		
961	SO: He-em...		
962	P: Kalau lagi bingung gitu gimana yang dilakukan bu S?		Informan sering bercerita kepada dirinya
963	SO: Ya marahnya itu ke anak mbak. Pelampiasannya, arahnya itu semua ke anak. Kena efeknya.		
964		Informan memiliki emosi yang meluap-luap dan lekas marah	
965	P: Gitu ya bu... lalu selain marah, apa yang dilakukan bu S untuk mengatasi masalah rumah tangganya?		
966			
967	SO: Yaa dia biasanya nyelesaikan sendiri. Dia (menunjuk bu S) kalau ada masalah pengen cepet selesai. Biasanya gitu juga dia cerita sama saya...		
968		Informan mandiri dalam menyelesaikan masalah rumah tangga	
969	P: Terus apa ada kegiatan lain bu? Yang mungkin bisa mengatasi masalah rumah tangganya?		
970			
971	SO: Kegiatan... ya itu buka warung, kan itu dia bisa buat tambah-tambah uang saku anaknya mbak... terus katanya dia merasa bisa sedikit-sedikit lupa masalah sama		
972			

973	suaminya. Trus juga kegiatan ibu-ibu sini, ikut volly juga. Itu warung saya sedikit-	Dengan kegiatan membuka warung dan volly, informan bisa melupakan masalahnya
974	sedikit saya bilang ke orang-orang kalau ada warung di Jl.T, yaa Bantu sedikit	
975	lah...	
976	P: Bu, kembali lagi ke gambaran kecemasannya bu S itu selain kecewa, mungkin ada	
977	lagi bu?	
978	SO: Ee... dia kalau cerita kadang nangis. Sapa yang nggak sakit ati mbak kalau	
979	dipoligami? Jangankan lelaki, perempuan aja kalo liat ada perempuan lain yang	
980	cantik juga suka, <i>lha</i> apalagi laki-laki yang punya nafsu sama perempuan. Kalo	Bentuk kecemasan yang dirasakan informan adalah menangis
981	perempuan suka liat perempuan lain yang cantik kan mengagumi... tapi kalau laki	
982	kan nafsu mbak... apalagi sudah nikah ya punya anak.	

LAMPIRAN B

TRANSKRIP WAWANCARA

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

SJ

No. Baris	Verbatim	Tema
1	P: Kalau ibu sendiri gitu, sama poligami gimana? Setuju apa nggak?	
2	I: Sama apa?	
3	P: Poligami.	
4	I: Di <i>wayuh</i> ?	
5	P: Iya	
6	I: <u>Ndak mau wong</u> aku minta cerai kok aku... <u>Tapi bapaknya nggak mau nyerai</u> . Tapi	
7	kemaren sudah waktu itu (sambil menunjuk anak bungsunya) masih kecil, masi TK.	
8	Saya ngurus, RT RW yo... trus kelurahan, ke Modin trus ke pengadilan Ketintang	
9	sana, sudah... sampe... jam tujuh berangkat sampe jam sembilan lho, trus sampe jam	
10	dua aku disana sama anakku orangnya belum datang.	
11	P: Itu untuk mengurus perceraian?	
12	I: Iya! Aku minta cerai.	
13	P: Tapi kalau misalkan... apa namanya... kalau misalkan suaminya ibu belum menikah	
14	lagi gitu, itu ibu setuju nggak sama poligami?	

15	I: <u>Nggak.</u>	Informan tidak setuju dengan praktek poligami dan ingin bercerai	
16	P: Nggak setuju ya?		
17	I: (Menggelengkan kepala)		
18	P: Makanya dari ibu nggak setuju itu makanya ibu nggak mau ya? Pengen cerai?		
19	I: Iya.		
20	P: Protes, marah ya bu?		
21	I: Iya <i>wong</i> dirumah itu kemaren lho ketemu sama aku yang istri muda. Aku nggak		
22	ngomong apa-apa katanya <i>mencap-mencep, plerak-plerok</i> padahal aku ndak! Iya itu		
23	tempatnyanya disana (sambil menunjuk keluar), kos disana. <i>Wong</i> pindah-pindah kemaren		
24	di (daerah) G. Di G, saya... kesana sama anak-anakku tak ajak kesana. Sama lapor		
25	RT/RWnya, trus dua hari...	Informan berusaha menjatuhkan istri kedua	
26	P: Lapor untuk apa bu?		
27	I: Lapor <u>untuk supaya dikeluarkan. Ndak boleh tempati situ.</u>		
28	P: Nggak boleh tinggal disitu?		
29	I: Trus keluar <i>maneh</i> trus pindah lagi ke tempat situ (menunjuk ke rumah sekitarnya)...		
30	P: Trus kan pertamanya ibu nggak suka ya sama suaminya menikah lagi?		
31	I: <u>Ndak.</u>		
32	P: Trus kok ibu bisa sampe menerima gitu bu?		
33	I: Menerima?		
34	P: Ya menerima suaminya menikah lagi?		
			Informan tidak terima

35	I: <u>Ya ndak menerima kok aku mestinya.</u>	dipoligami hingga kini
36	P: Jadi terpaksa?	
37	I: Iya! <i>Wong</i> nggak pernah pulang kok.	
38	P: Jadi pulang itu katanya ibu tadi cuma sebelum berangkat kerja sama pulang kerja?	
39	I: Iya kalau sempat gitu mampir kesini.	
40	P: Gitu kalau kesini ngapain?	Hilang kedekatan antara informan dengan suaminya
41	I: Ya nggak apa-apa, ya <i>ngudang</i> cucunya itu, ya minta makan gitu.	
42	P: Kalau sama ibu? Ngomong gitu mungkin, omong-omongan gitu?	
43	I: Nggak pernah ngomong-ngomongan males gitu saya bilang. <u><i>Atiku loro mbak dibuat</i></u>	Informan merasa dipermainkan oleh suaminya
44	<u><i>mainan.</i></u>	
45	P: Jadi sampai sekarang masih sakit hati?	
46	I: Iya... <i>wong</i> aku sakit, ngamar di (RS) Siti Khadijah satu minggu <i>ae</i> aku ya <u><i>dia kesana</i></u>	
47	<u><i>terus njaga aku ya aku nggak mau.</i></u>	
48	P: Pas itu ibu sakit apa?	
49	I: Sakit itu aku... darah tinggi, terus kena... katanya dokter aku kena lambung. Trus sama	
50	kena... <i>opo se iku...</i> (sambil memejamkan mata terlihat berusaha mengingat-ingat)	
51	darah tinggi kan kena 300 sekarang. Komplikasi.	
52	P: Banyak pikiran ya bu?	Informan cemas memikirkan ulah suaminya hingga sakit lambung
53	I: Ya... <u><i>mikirno bapak'e iku</i></u> nggak pernah pulang. <u><i>Sopo seng nggak mikirno</i></u> terus, <u><i>lha</i></u>	
54	<u><i>terus anak-anakku gimana?</i></u> Lha <i>iku</i> terus aku kumat, lambung trus aku <i>ngamar</i> di Siti	

55	Khadijah. Enam hari <i>nambanine</i> , tujuh... enem juta mbak.	
56	P: Enam juta??	
57	I: Iya!	
58	P: Lha itu trus gimana itu bu banyak gitu biayanya...?	
59	I: Ya... utang, pinjem sana...	
60	P: Sama temen-temen, orang-orang?	
61	I: Iya, sampe sekarang belum lunasi, dapet, nyaur...	
62	P: Ibu, opname nya kapan? <i>Ngamarnya?</i>	
63	I: Ya... setahun <i>be'e</i> ... ya, setahun.	
64	P: O itu tahun kemaren itu ya gara-gara mikir?	
65	I: <u>Ya mikir terus, tegang... <i>vo opo</i> gak mikir...</u> ya itu enam juta itu pinjam mertua itu...	Informan cemas memikirkan ulah suaminya hingga sakit lambung
66	ditagih sampe sekarang. (Mertua informan berkata) " <i>Duite endi gowo rene, duite seng loro iko...</i> " (lalu dijawabnya) " <i>Teko endi aku oleh duit...</i> " trus kata bapak'e bilang gini	
67	" <i>Omahmu iku dol'en. Mumpung koen jek urip ngono, timbangane mati gak eruh rasane</i> " padahal aku yang punya rumah lho, dibelino adikku trus tak bilang gini " <i>gak dodolan omah! Iki gawe anak</i> ".	
68		
69		
70		
71	P: Lha gitu butuh biaya banyak gitu, suaminya ibu nggak mau bantu?	
72	I: Ya <i>minjem</i> orangtuanya itu.	
73	P: Oh yang enam juta itu?	Suami informan tidak membantunya melunasi hutang berobat
74	I: Iya trus akhirnya ditinggal <i>dhak</i> gitu aja sampe sekarang.	

75	P: Trus harapannya ibu setelah suaminya ibu menikah lagi gitu apa?	
76	I: Nikah?	
77	P: Ya, habis suaminya ibu menikah lagi itu harapannya ibu apa?	
78	I: <u>Ndak ada harapan blas, mbak...</u>	Informan tidak memiliki harapan atas suaminya yang berpoligami, merupakan <i>Behavioral disangement</i>
79	P: Kenapa bu?	
80	I: <u>Wes panas atiku...</u>	
81	P: Maksudnya udah... udah mentok gitu bu ya?	
82	I: <u>Iya, sudah sakit hati.</u>	
83	P: Itu yang ibu dipukul tadi itu kenapa bu?	
84	I: Aku dipukuli kan terus aku kan ngamar disini, di rumah sakit Sumber Kasih sini... trus	Suami informan kerap memukulinya
85	aku diambil adikku.	
86	P: Masalahnya gimana bu? Yang minta uang belanja itu?	
87	I: Iya, minta uang belanja terus aku nggak punya kerjaan sendiri trus aku dihajar.	
88	P: Lho kok sampe kayak gitu bu?	
89	I: Memang keras hatinya... dipukul trus aku diambil adikku trus.... Uhuk... uhuk...	Suami informan mengabaikan nafkah keluarga dari istri pertama
90	(informan tiba-tiba terbatuk).	
91	P: Minum dulu, bu...?	
92	I: Nggak papa...	
93	P: Sebelum suaminya ibu nikah lagi itu apa sering ada bertengkar?	
94	I: Iya <i>wong poko</i> dihajar terus ae aku...	Sebelum berpoligami, informan dan suami kerap menghadapi konflik, dari

95	P: Sebelumnya?	sudut pandang informan, hal itu karena karakter suaminya yang keras
96	I: Iya!	
97	P: Sebelum menikah lagi itu bertengkar?	
98	I: <u>Sering! Nggak tau, ada omongan titik gitu... udah mukul.</u>	
99	P: Apa mungkin bapaknya itu nggak sabaran?	
100	I: Uhuk... ehem... (menganggukkan kepala sambil terbatuk)	
101	P: Ibu minum aja dulu, tenggorokannya gatal?	
102	I: Nggak kok.	
103	P: Trus pas suaminya ibu menikah lagi itu, masalahnya jadi gimana bu? Maksudnya	
104	sebelum menikah lagi sudah sering bertengkar, trus abis menikah lagi gimana?	
105	Masalahnya?	
106	I: Kan dia itu dulu kenal bapak'e kan aku kesitu jualan air, trus kan <i>manasi atiku lho</i> trus	
107	(istri kedua berkata) " <i>lho, Yu, iki... aku mau dike'i ngene iki pacarku, jenenge No iku,</i>	
108	<i>yo bapake iki</i> (menunjuk anaknya) lho, pakaianku <i>sak mene akehe dike'i sak mene</i>	
109	<i>akehe"</i> ya itu, rumahnya di plester, di bangun, ya aku diem <i>ae wong</i> aku nggak	
110	<i>ngurusi.</i>	
111	P: Gitu itu dia ngomong gitu datang kesini atau bagaimana?	
112	I: Yang siapa? Istri muda?	
113	P: Iya.	
114	I: Ya ndak. Disana dirumahnya sana.	

115	P: Tapi kan dia ngomong gitu sama ibu?	
116	I: Iya kan pas itu aku jualan air... selang itu lho... trus itu bilang, <i>manas-manasi</i> aku gitu	
117	lho... terus katanya dikasi duit <i>karo belonjo</i> , trus pakaian semua itu ditunjukkan ke	
118	aku. (Kata istri muda) “lho <i>Yu...</i> aku <i>ditukokno sak mene akehe iki lho karo</i>	
119	bapak’ <i>e...</i> ” semua...	
120	P: Terus setelah menikah lagi itu, masalah rumah tangga itu tambah sedikit atau tambah	
121	banyak?	
122	I: Apa?	
123	P: Setelah bapak menikah lagi, itu apa masalahnya ibu sama bapak itu tambah banyak	Setelah suami berpoligami, konflik marital bertambah banyak
124	atau tambah sedikit?	
125	I: <u>Ya tambah banyak.</u>	
126	P: Ya gara-gara ada istri lagi itu?	
127	I: <u>Tambah ngeri, nggak pernah ngasi uang buat makan, belanja nggak pernah <i>dikasi’in</i>.</u>	
128	Kalo kerja cuma dikasi duapuluh (ribu)!	
129	P: Tapi sebelumnya memang sering bertengkar ya bu?	
130	I: <u>Iya itu, minta uang belanja trus <i>ngamuk-ngamuk...</i></u>	
131	P: Gara-gara itu aja?	
132	I: (mengangguk)	
133	P: Trus itu apa namanya... biasa kan kalau dirumah tangga itu kan ada yang paling...	Suami informan yang paling dominan dalam mengambil keputusan
134	paling banyak ngatur gitu... itu yang paling banyak ngatur itu ibu atau bapak?	

135	I: <u>Situ, bapaknya.</u> Wong kalo kerja itu dikasi uangnya itu harian kok aku <i>iki...</i> kalau	
136	punya uang. Kalo nggak punya nggak <i>dikasi'i</i> .	
137	P: Trus hubungannya sama ibu gimana?	
138	I: Ya habis sama istri muda nggak pernah sama aku.	
139	P: Jadi nggak sering ngobrol gitu?	
140	I: <u>Kemaren nggak pernah, sampe sekarang nggak pernah ngobrol-ngobrol aku...</u>	
141	P: Jadi setelah suaminya ibu menikah lagi, nggak gitu deket lagi?	
142	I: Nggak. Nggak pernah ngobrol ya nggak pernah. Kayak kemaren itu lho pernah waktu	Hilang kedekatan antara informan dengan suaminya
143	belum nikah lagi itu, ngajak aku jalan-jalan trus main kesana... trus nikah lagi nggak	
144	mau lagi <i>blas...</i>	
145	P: Jadi hubungannya tambah...	
146	I: <u>Tambah ngadoh...</u>	
147	P: Tambah jauh?	
148	I: Iya!	
149	P: Terus setelah suaminya ibu menikah lagi yang paling dikhawatirkan sama ibu itu apa?	Sangat mencemaskan nafkah untuk anak-anaknya
150	I: Yang <i>dikuatiri</i> ya uang itu... buat makan itu. <i>Lha</i> dari mana uang <i>wong</i> anakku masi	
151	kecil-kecil... iya <i>se?</i> Ya sekarang udah nggak pusing aku, minta anak-anakku udah	
152	besar-besar...	
153	P: Tapi kalau selain masalah uang itu, apalagi bu?	
154	I: Ya uang... kadang dikasi, kadang enggak... kalau minta uang kadang-kadang	

155	ngamuk...	
156	P: Jadi yang dikhawatirkan ibu cuma masalah uang?	
157	I: Iya.	
158	P: Selain itu ada lagi bu?	
159	I: Enggak.	
160	P: Ya suaminya ibu kan menikah lagi nggak sejin ibu kan rasanya....	
161	I: <u>Ya sakit sampe sekarang. Liat aja mangkel, ngomong aja males... nggak mau</u>	Sakit hati karena suaminya tidak meminta izin berpoligami
162	<u>ngomong.</u>	
163	P: Soalnya kaya dikhianati?	
164	I: <u>Lha iyo... masi sakit kok.</u> Sampek sekarang lho aku sakit dia pulang, tunggu aku	
165	dirumah sini aja aku nggak mau kok... (informan mengusir suaminya) “ <i>Pulango...!</i> ”	
166	P: Jadi suaminya ibu menikah lagi itu ancaman ya bu?	
167	I: (mengangguk)	
168	P: Kalau misalkan ibu bertengkar sama suaminya ibu gitu biasanya yang <i>dilakuin</i> ibu itu	
169	apa?	
170	I: Apa?	Pasif dalam menghadapi konflik marital, informan melakukan <i>Emotional focused coping</i> perilaku maladaptif yang berbentuk <i>Behavioral disengagement</i>
171	P: Kalau misalkan ada masalah sama suaminya ibu, biasanya ibu <i>ngatasi</i> dengan gimana?	
172	I: <u>Nggak pernah, aku diem aja...</u>	
173	P: Jadi kalau ibu bertengkar lagi gitu ibu nggak ada apa-apa, maksudnya ngomong	
174	langsung atau gimana... menyelesaikannya itu gimana?	

<p>175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194</p>	<p>I: Ndak kan kemaren itu bertengkar, aku ke rumahnya adikku <i>iyu...</i> kan itu rumahnya di (daerah) K, terus adikku (bertanya) “<i>Onok opo se, Ning, rame Ning??</i>” (lalu dijawab informan) “<i>Gak, gak ono opo-opo, gak kuat aku, Yam pengen dipegat aku... wujud’e wong aku dipanas-panasi thok ae...</i>” (adiknya bertanya lagi) “<i>Laopo se Ning?</i>” (dijawab informan) “<i>Gak, wes gak kuat ae, wedhok’ane manas-manasi ae Yam...</i>” (dijawab anaknya) “<i>Gelem dipegat temen tah Ning?</i>” (informan berkata) “<i>Iyo, gelem dipegat... gregeten aku... pegatan ae gak po-po, wong anakku wes akeh kok, ndukung</i>”. (lalu adik informan berpesan kepada suami informan) “<i>Ojok ngono ta Cak... sampeyan iku... sakno Ning lho Cak...</i>” trus dia bertengkar sama istri mudanya itu disitu... trus (lalu istri muda berkata kepada suaminya) “<i>Nyoh... tak ke’i duit sak juta, pegaten bojomu...!</i>” gitu.</p> <p>P: Yang ngomong gitu siapa?</p> <p>I: Ya yang istri mudanya itu... bertengkar... diluar situ... (istri kedua berkata pada suaminya) “<i>Agih... pegaten bojomu!</i>” trus tetangga itu (berkata) “<i>Lapo se pegatan? Yo wes, pegat ae bojomu...</i>” kan nggak pernah ketemu...</p> <p>P: Lha kalau ibu pusing masalah rumah tangga gitu ibu ngapain?</p> <p>I: Ya pusing kalo minta uang itu... mikir terus... lha darimana uang itu?</p> <p>P: Lha caranya biar nggak kepikiran gitu gimana bu?</p> <p>I: Ya nggak bisa... tetep kepikiran, darah tinggi... 300 darahku, mikir terus...</p> <p>P: Jadi kalau ibu pusing memikirkan masalah rumahtangga gitu gimana? Ibu diem aja</p>	<p>Menceritakan konflik marital kepada adik Informan melakukan <i>Emotional focused coping</i> perilaku adaptif yang berbentuk <i>Seeking emotional social support</i></p> <p>Istri kedua berusaha membuat suaminya bercerai dengan dirinya</p>
--	--	---

195	atau...	
196	I: <u>Ya itu tadi, selalu dibicarakan itu tadi.</u>	
197	P: O... dibicarakan ya bu?	
198	I: Iyaa...	
199	P: Istilahnya ibu cerita-cerita gitu?	
200	I: <u>Ya cerita-cerita ke adikku gitu...</u> (informan berkata kepada adiknya) “ <i>Yo opo iki Yam,</i>	
201	<i>aku iki ngene...ngene...ngene...</i> ” (dijawab adiknya) “ <i>Wes ta lah Ning, ojek dipikirno</i>	
202	<i>nemen-nemen, Ning...</i> ”	
203	P: Itu adiknya ibu yang sudah meninggal itu?	
204	I: Belum, adikku yang nomor dua kok ini.	
205	P: Kalo misalkan ada masalah rumah tangga gitu, caranya ibu nyelesaikan gimana?	
206	Ngomong langsung atau rundingan atau gimana?	
207	I: <u>Nggak, sekarang aku diem aja ndak mau bilang-bilang.</u>	
208	P: Lebih seneng menyelesaikan sendiri?	
209	I: <u>Iya, udah diem aja aku... masi kudu ngamuk-ngamuk, aku udah diem... pergi ngono</u>	
210	<u>ae... tak tinggal. Biasae kena pukul lak mending ndak!</u>	
211	P: Kenapa bu??	
212	I: <u>Lha lak aku nek ngamuuuk ae lak kena pukul aku, lak mending ndak... tak tinggal</u>	
213	<u>ngalih ae...</u>	
214	P: Tapi memang (bapak) sering mukul gitu ya bu?	
		Dengan mengungkapkan masalahnya kepada adiknya, informan melakukan <i>problem focused coping</i> yang berbentuk <i>seeking instrumental social support</i>
		Memilih tidak asertif atas perilaku suaminya karena takut dipukuli, hal ini merupakan bentuk <i>emotional focused coping</i> perilaku maladaptif yang berbentuk <i>behavioral disengagement</i>
		Merasa rendah diri dalam menghadapi emosi suami

215	I: Ya kemaren, tapi sekarang nggak mau. Udah dilarang sama anak-anake.	
216	P: Lho itu kebiasaan mukul itu dari awal-awal kawin atau....	
217	I: <i>Walah... ya ket</i> aku... anakku yang kecil-kecil, yang nomor satu itu... waktu hamil	KDRT yang dilakukan suami telah berlangsung semenjak dirinya hamil anak pertama
218	itu...	
219	P: Ibu dipukul??	
220	I: Ooo... aku jatuh dijalan!	
221	P: Lho kenapa... dijalan itu dipukul?	
222	I: Iya, aku di <i>tonyo</i> didepan saya, trus pernah di....	Ketika informan hamil, dirinya dipukul suaminya dijalan hingga jatuh
223	P: Lho kenapa itu bu??	
224	I: <i>Ndak</i> tau <i>wong</i> wataknya keras itu. Pernah aku <i>dibentuk-bentukno</i> disini (sambil	Suami membenturkan kepala informan di tembok hingga memar serius
225	menunjuk tembok ruang tamunya) <i>sampek ditulungi</i> sama tetangga, <i>sampek</i> mataku	
226	<i>muerah... dibentuk-bentukno...</i> Tos! Tos! Dibata (sambil memperlihatkan gerakan	
227	membenturkan kepala ke tembok) aku iku pas anakku kecil-kecil masi kecil, terus	
228	tetangga dateng (berkata) “ <i>Lapo iki??</i> ” tetangga nulungi, trus aku di rumah sakit, udah	
229	merah (sambil menunjuk muka bagian kiri) trus biru sampe sini (menunjuk muka	
230	bagian kiri hingga ke dahi kiri) sini, bengkak sampe sini.	
231	P: Habis menikah lagi gitu ya sering mukul gitu?	
232	I: Sekarang nggak	
233	P: Tapi kan waktu itu yang ibu minta belanja waktu itu... dipukulin	
234	I: Iya, nggak dikasi uang makan darimana anak-anaknya...?	

235	P: Gimana itu bu sampe keluar darah?	Suami melakukan KDRT fatal hingga informan cedera hanya karena informan meminta uang belanja		
236	I: Lha <i>dibentuk-bentukno</i> ditembok itu, trus jatuh...			
237	P: Yang keluar darahnya?			
238	I: Iya, sampe dirumahsakit keluar darah. Sumber Kasih sana adikku yang bawa.			
239	P: Oh adik ibu yang bawa?			
240	I: Iya, habis kena pukulan dibawa ke rumahsakit, mertua sama bapak'e (suami informan)			
241	kesini. (lalu adiknya berkata). " <i>Ngene ae yo ning yo... saiki awakmu gak tak gowo</i>		Informan mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, terutama adik dan mertuanya	
242	<i>mulih nang omahku nang Kedurus ae, timbangane neng kene gawe gepuk-gepukan</i>			
243	<i>terus lha wong sampeyan wes tuwo, sakno anak-anak, tak gowo nang Kedurus ae!"</i>			
244	ndak boleh <i>katae mak'e</i> (mertua informan)			
245	P: Maksudnya nggak boleh sama mertuanya ibu?			
246	I: <u>Iya, cerai juga nggak boleh.</u>			
247	P: Mertuanya ibu sayang ya sama ibu...			
248	I: (Informan hanya tersenyum)			
249	P: Orangtua tau mana yang bener ya bu?			
250	I: Tapi ibu saya juga ndak setuju sama dia, <i>wong</i> pernah dia dari sana (rumah istri kedua),			
251	tiga bulan nggak pulang-pulang trus kesini naik taksi, trus istri mudanya kesini lalu			
252	(mertua informan berkata kepada suaminya) " <i>Di, iku lho... wedhokmu!"</i>			
253	P: Ibu aslinya darimana?			
254	I: Aku asli Kedurus.			Informan adalah warga asli Surabaya

255	P: Oh, ibu asli Surabaya?	
256	I: Iya!	
257	P: Lahir di Surabaya?	
258	I: Iya, trus nikah kesini (Surabaya wilayah lain)	
259	P: Kedurus mana bu?	
260	I: Sebelahnya S (nama toko) itu lho! H.K! (nama seorang penjual bakso), rumah tingkat	
261	itu lho!	
262	P: Oh iya, iya! Berarti Kedurus seberang itu ya bu, dekat lampu merah?	
263	I: Iya!	
264	P: Ibu usianya berapa?	Informan berusia 49 tahun
265	I: He? Umurku? Empat... pokoknya lahirku tahun... 57, eh 59!	
266	P: Trus saudaranya ada berapa bu?	
267	I: Saudaraku?	
268	P: Iya.	
269	I: Sek... sek... (menghitung nama-nama saudaranya) Minah, Yam, Fat, Ir, terus... tujuh	
270	kalo semua! Wong meninggal tiga.	Informan adalah anak pertama dari lima bersaudara
271	P: Ibu yang nomor berapa?	
272	I: Nomor satu.	
273	P: Oh, nomor satu...	
274	I: Iya. Yang meninggal itu yang ke...	

275	P: Yang nomor empat.	
276	I: Berarti tujuh yang meninggal tiga itu...	
277	P: Yang meninggal itu yang anak kembar-kembar itu...	
278	I: Oo... Lho kembar tiga?	
279	P: Emak itu kalau melahirkan kembar-kembar. Tiga kali itu kembar! Udah kembar laki-	
280	laki trus perempuan-perempuan. Yang laki-laki itu meninggal.	
281	I: Jadi lahir kembar itu tiga kali?	
282	P: O... keturunan ya bu ya...?	
283	I: Iya wong aku takut mbak...	
284	P: Takut nurun ya bu?	
285	I: Iya. Tapi aku nggak. Wong aku sekarang steril. Operasi. Wong adikku yang meninggal	
286	itu kanker rahim. Walah, di karang menjangan...	
287	P: Nomor berapa itu bu?	
288	I: (kembali menghitung nama-nama saudaranya). Yaa... yang nomor lima. Tapi trus	
289	ngamar di karang menjangan tiga bulanan. Trus saya pindah di RSAL dia operasi.	
290	Selangnya sampe sini (menunjukkan perut hingga kaki). Kalo mau kencing gak bisa	
291	kencing, selang dimasukkin operasi sini, nak (sambil menunjukkan perut), di karang	Adik kelima informan telah
292	menjangan, ngamar trus pindah ke RSAL trus meninggal di rumah. Wong minta kelon	meninggal dunia karena
293	aja sama aku (adiknya berkata kepadanya) “ <i>Tunggonono aku po’o Ning...? Kelonono,</i>	kanker rahim
294	<i>tukokno aku buah-buahan sing akeh po’o...?”</i> (lalu dijawab oleh informan) “ <i>Wes ta</i>	

<p>295</p> <p>296</p> <p>297</p> <p>298</p> <p>299</p> <p>300</p> <p>301</p> <p>302</p> <p>303</p> <p>304</p> <p>305</p> <p>306</p> <p>307</p> <p>308</p> <p>309</p> <p>310</p> <p>311</p> <p>312</p> <p>313</p> <p>314</p>	<p><i>lah... aku gak iso adoh-adoh... wong koen loro</i>” (adiknya tetap meminta) “<i>Wes ta Ning, aku tukokno apel?</i>” (informan menjawab) “<i>Yo, mene tak tukokno...</i>” Trus sabtune... jumat minta anter trus sabtu meninggal pagi. Dia sering manggil aku (adiknya meminta) “<i>Ning... sinio, Ning? Aku kelonono po’o Ning?</i>” (dijawab informan) “<i>Gak ngeloni dik, wong aku nang omah dhewe, aku loro...</i>” tapi aku ndak bilang kalo aku sakit, ngamar nggak bilang, anak-anake bilang ngamar, trus aku diajak.</p> <p>P: Ngamar gara-gara apa itu bu?</p> <p>I: Ngamar?</p> <p>P: Ngamar sakit apa?</p> <p>I: Aku? Ya kena lambung itu kan trus aku sakit... sakit trus <i>mari ngono</i> muleees langsung sama anake dibawa... trus ke apotik beli obat. Sampe sekarang lho aku minum obat.</p> <p>P: Yang hipertensi tadi ya?</p> <p>I: Iya, teruuus <i>ae</i> makanya anakku yang belikan. <i>Mari ngono ngamar</i> trus pulang, trus satu minggu sudah meninggal.</p> <p>I: Adiknya ibu itu perempuan semua?</p> <p>P: Laki satu.</p> <p>I: Laki satu nomor berapa itu bu?</p> <p>P: Nomor... tiga.</p> <p>I: Berarti ibu dari lahir sampe sekarang di Surabaya terus sini ya bu?</p>	<p>Informan menderita hipertensi komplikasi lambung</p>
---	--	---

315	P: Ya disini, ya adikku itu di (daerah) M sana... aku mau pulang ke M, anakku nggak	
316	mau.	
317	I: Ibu dulu sekolahnya dimana bu?	
318	P: Ibu.	
319	I: Di (daerah) K situ.	
320	P: O... di K?!	
321	I: Iya.	
322	P: Trus SMPnya bu?	
323	I: <i>Gak nerusno</i> sekolah...	
324	P: Oo...	
325	I: <i>Wong</i> ikut orangtua <i>ndak</i> punya.	
326	P: Orangtuanya kerja?	
327	I: Ya tani bapakku. Tapi udah pada meninggal semua. Gak tau...	
328	P: Meninggal dari ibu umur berapa?	
329	I: Sapa?	
330	P: Meninggalnya dari ibu umur berapa?	
331	I: Aku? Masi umur tiga puluh.	
332	P: Pas ibu umur tiga puluh?	
333	I: (Menganggukkan kepala) habis ngamar di karang menjangan enam bulan.	
334	P: Apa namanya, ibu sama keluarga gitu deket? Sama saudara-saudaranya ibu, sama	
		Pendidikan informan hanya sebatas Sekolah Dasar
		Informan berasal dari keluarga petani yang pas-pasan

335	orangtua dekat?	
336	I: Lha kalo saudara mesti deket sama aku, kalo ini (saudara dari suaminya) gak pernah	
337	aku... yang <i>lungguh</i> itu kan adik'e...	
338	P: Kenapa bu?	
339	I: Gak, itu adik'e bapak'e.	
340	P: Nggak, saudaranya ibu sendiri. Kalo sama saudaranya ibu sendiri?	
341	I: Kalo adik saya ya sering kesini sekarang kan iku... mau <i>nyalonin</i> diri jadi Caleg <i>tah</i>	
342	<i>opo...</i>	
343	P: Oh... gitu? (tersenyum)	
344	I: He'eh...	
345	P: Jadi dari dulu sampe sekarang deket?	
346	I: Iya, kalo aku sakit dia perhatiin. Masi anak'e adik kalo kesini itu <i>yo</i> (bertanya)	
347	“ <i>Kenopo Mak?</i> ” (dijawab informan) “ <i>Loro, Win!</i> ” (keponakan informan berseru) “Ayo	
348	suntik, Mak?!” udah, suntik, disuntikkan. (keponakan informan berkata) “Ayo, Mak!	
349	<i>Mumpung durung kasep</i> ” padahal dia keponakan.	
350	P: Sayang. Merhatiin ya bu...?	
351	I: Iya adik... keponakan saya, <i>merhatikno</i> aku <i>ket cilik</i> . Beda sama sini (mengisyaratkan	
352	keluarga dari pihak suaminya)	
353	P: Ya beda bu, keluarga sendiri sama...	
354	I: Iya, <i>pokoke nek</i> keluarga sendiri.	
		Ayah informan telah meninggal dunia
		Keponakan informan sangat memperhatikan keadaan dirinya

355	P: Udah ngerti ya bu?	
356	I: (menganggukkan kepala)	
357	P: Dulu apa... sama orangtua juga deket ya bu?	
358	I: He? Orangtua sendiri?	
359	P: Orangtuanya ibu, orangtua kandung.	
360	I: <u>Iya, wong yang kemaren sakit itu aku yang ngerumat.</u>	
361	P: Dari kecil deket?	
362	I: <u>Iya, aku emang deket.</u>	
363	P: Tapi kalo orangtua ibu gitu itu kalo sama ibu, sama anak-anaknya sabar apa gimana?	
364	I: Suamiku ta?	Hubungan informan dengan orangtua dekat
365	P: Orangtuanya ibu.	
366	I: <u>Suabar kalo sama aku.</u>	
367	P: Sama yang lain juga?	
368	I: <u>Iya.</u>	
369	P: Waktu ibu kecil gitu gimana? Seneng gitu?	
370	I: Ya seneng, sama orangtua.	Orangtua SJ sabar kepadanya
371	P: Trus habis ibu lulus SD itu?	
372	I: <u>Gak nerusno</u>	
373	P: Oh... Trus waktu ibu habis lulus SD itu ngapain? Kerja atau...	
374	I: Kerja di pabrik. Pabrik.... Baterai (di daerah) K itu...	

375	P: Itu sampai?	
376	I: Ya enam bulan kerja itu... lalu mau nikah sama bapak'e itu... kenal bapak'e	Setelah lulus SD, informan bekerja di pabrik
377	P: Kennalnya itu dimana?	
378	I: Kennalan?	
379	P: Iya, kennalnya dimana sama bapak?	
380	I: Ya ketemu di malem minggu di... di pabrik itu	
381	P: Oo... gitu... hehehe... acara apa itu bu?	
382	I: Haha... ya kan ada <i>gedong</i> itu... liat itu...	
383	P: Apa? Layar tancap gitu bu?	
384	I: Ya, trus ketemu.	Perkenalan informan dengan suaminya dahulu
385	P: Hehe... trus kennalan gitu bu?	
386	I: Iya <i>wong</i> dulu, <i>wong kereng</i> gitu <i>ndak mau</i> aku... <i>ndak mau</i> . <i>Wong jowo</i> (setia), kalo	
387	malam minggu aku dikasi uang gitu...	
388	P: Ooo... habis kennalan dikasi uang?	
389	I: Iya. Dikasi baju...	
390	P: Oh hihhi... lama-lama seneng ya bu?	
391	I: Iiya (tersenyum lebar) <i>lha kok tuwo-tuwo moro tangan...</i>	
392	P: Pacarannya lama?	
393	I: Lama, setahun sama dia...	
394	P: Jadi kennalnya di bioskop...	Perubahan perilaku suami terhadap dirinya, yang dulunya sangat baik, kini

395	I: Iyo.	suka melakukan KDRT
396	P: Jadi ibu kerjanya enam bulan, trus abis gitu ketemu trus nikah?	
397	I: Iya. Nikah.	
398	P: Cepet berarti ya bu?	
399	I: Iya <i>wong</i> ibu (kandung informan) masi ada.	
400	P: Lho berarti... apa namanya... ibu nikahnya masih muda ya?	
401	I: Masih <i>wong</i> aku nikah umur lima belas (tahun)	
402	P: Itu keinginan sendiri atau...?	Kini ibu informan telah meninggal dunia
403	I: Iya keinginan sendiri, <u><i>wong</i> aku di cariin (jodoh) orangtuaku aku nggak mau kok. Kan</u>	
404	<u>orangtua <i>nyarikno</i>, trus ketemu anak sana aku nggak mau.</u>	
405	P: Bu waktu ibu menikah sama bapak, trus bapak menikah lagi itu waktu perkawinannya	Informan menikah dengan suaminya ketika dirinya berusia 15 tahun
406	ibu berapa lama? Berapa tahun kira-kira?	
407	I: Berapa tahun ya... pokoknya tahun tujuh tigaan	
408	P: Trus bapak menikah lagi itu tahun berapa?	Orangtua informan menerima keputusannya untuk memilih sendiri calon suami
409	I: Ya baru tujuh tahun, empat tujuh belas tahunan...	
410	P: Waktu sudah menikah sama ibu tujuh belas tahunan sama ibu itu trus menikah lagi?	
411	I: Iya, <i>wong</i> umurnya anak-anak itu kan tujuh belas.	
412	P: Oh... yang pertama?	
413	I: Iya.	
414	P: Itu waktu pertamakali ibu tau itu gimana ceritanya?	Suami informan berpoligami di tahun ke 17 perkawinannya

415	I: Kenapa?	
416	P: Ya pertamakali suami menikah lagi itu...	
417	I: Ya... (suami informan) main-main kerumahnya gitu lho... yang muda itu...	
418	P: Trus waktu pertamakali ibu bisa tau main-main gitu....	
419	I: <i>Yo</i> , kerumahnya tetangga <i>la'an se...</i> main-main situ, trus... kok ndak pulang-pulang itu	
420	kemana? Trus saya cari kesana (tiba-tiba berbisik) itu kan dekat sama tetangga ini	
421	(menunjuk tetangganya yang sedang duduk bertamu di teras rumah) trus saya kesana	
422	kan itu, anak saya yang kecil sakit minta nasi rawon, saya belikan trus saya kesitu, trus	
423	ketemu sama suami saya sama anak perempuan itu...	Suami sering bertandang kerumah istri kedua sebelumnya
424	P: Oo... ibu liat?	
425	I: Iya, saya tau. Saya kenal kok.	
426	P: Trus?	
427	I: Trus (istri muda) kesini kan jual arisan, saya jadi curiga... kok main-main kesitu terus?	
428	Kan suami saya pernah terus kerumahnya situ	
429	P: Kan katanya ibu pas kemarin itu kan kalau nggak salah nikah Sirri ya bu?	
430	I: Iya, sama yang istri muda itu...	
431	P: Trus kok ibu bisa tau itu darimana?	
432	I: Kan... kerumah situ, trus anak saya kan nangis, trus saya kan kesana, trus <i>iku... opo</i>	
433	<i>iku... trus mari ngono</i> saya suruh pulang, "Ayo mas, mulih mas, sampeyan gak mulih	
434	<i>iku opo'o?"</i> trus dia ambil pakaian. Pakaianya dibawa, trus pakaian dibawa semua	

435	trus pulang, pas orangnya kerja, saya cari'i, saya dapet surat nikah Sirri-nya.	
436	P: Oo... jadi ibu baca itu ya bu...	
437	I: Iya, itu ada potonya, kan ada potonya juga, mesra gitu...	
438	P: Waktu ibu tau surat nikah Sirri-nya itu ibu gimana? Ibu tanya atau gimana? Sama	
439	bapaknya?	Informan mengetahui suaminya menikah lagi karena melihat surat nikah Sirri
440	I: Ya trus aku kerumah adikku, di K. "Dik, <i>iki onok surat ngene iki yo'opo?</i> " (dijawab	
441	adiknya) " <i>Yo iki wes nikah Sirri iki Ning, surat'e.... Nikah Sirri, Ning. Wes... nang</i>	Menanyakan apa yang harus dilakukan kepada adiknya setelah menemukan surat nikah suaminya dengan istri kedua, merupakan bentuk PFC <i>seeking instrumental social support</i>
442	<i>kene ae Ning</i> ". gitu.	
443	P: Trus udah tau gitu, ibu ngomong apa sama bapak? Maksudnya marah, tanya atau	
444	gimana?	
445	I: (Menjawab dengan cepat) <u>Ndak, saya ndak tanya! Percuma!</u>	
446	P: Oh, diem aja?	Informan bersikap tidak asertif kepada perilaku suaminya yang menikah lagi karena tidak ingin terjadi KDRT
447	I: <u>Iya, wes aku timbang tanya dipukuli, wes aku diem ae.</u>	
448	P: Daripada dipukuli, ibu diem?	
449	I: Ya, aku diem. Tapi kan udah ketahuan nikah Sirri	
449	P: Tapi dalam hati, ibu rasanya gimana?	
450	I: Ya..... (tidak meneruskan perkataan)	
451	P: Marah gitu atau...	
452	I: <i>Ya loro ati</i> , adikku (berkata) " <i>Iki wes nikah Sirri iki Ning... iki onok saksine, iki iso</i>	
453	<i>dituntut Ning! Nikah Sirri iso dituntut, sing nikahno, Modin'e isok kene!</i> "	

454	P: Iya, soalnya nggak bilang sama ibu?	
455	I: Iya, kan harus ada tandatangan.	
456	P: Trus udah tau gitu masa ibu diem aja, semenjak itu masak ibu nggak ngomong apa-apa?	
457		
458	I: Ndak. Cuma <i>yo...</i> kalo pulang kerja gitu bawa jajan (berkata kepada anaknya) “Iki lho... <i>teko mbok enom, mbok muda</i> ” sama yang kecil tadi lho... anaknya kecil kan...	
459	(anak bungsu bertanya pada ayahnya) “ <i>Teko endi se pak?</i> ” (lalu dijawab ayahnya)	
460	“ <i>Teko ibu enom</i> ”, pulang bawa jajan gitu, hati jadi curiga. Trus kalo malem tidur,	
461	<i>ngisis</i> dibawah tandon kalo malem, saya suruh pindah “Mas, <i>ngalih turu nang njero lak enak se?</i> ”	
462		
463	P: Gimana bu?	
464	I: (Dijawab suaminya dengan keras) “ <i>Turu nang njero kono!! Lapo kon ngongkon aku?!</i> ”	
465	<i>bareng</i> nggak tau, pengen ketemu istri muda kalo malem.	
466	P: Ooo... alasan?	
467	I: Iya, alasan tidur dimuka. Trus aku diem <i>ae... wong</i> kadang tetangga tau kok kalo kesana itu (kerumahnya istri muda).	
468	P: Ibu merasa cemas nggak waktu itu? Ada nggak rasa cemas?	
469	I: Deg-degan.	
470	P: Cemas, khawatir gitu?	
471	I: <u>Iya!</u> Kok ndak pulang itu kemana?	
472		
473		Informan cemas karena suaminya perilaku suaminya mencurigakan

474	P: Itu khawatir ya bu?	
475	I: Iya, <i>ben</i> malem kok tidur diluar gitu... trus aku bangun, keluar, ndak ada. Trus aku	
476	tanya sama tetangga “Pak, <i>peno mau eruh bapak’e mau nang kene gak?</i> ” (dijawab	
477	tetangganya) “ <i>Neng kulon rono</i> ”, berarti kesana, ke istri muda’e	
478	P: Kalo saya tanya rasanya setelah bapak menikah lagi itu rasanya ibu gimana?	
479	I: <u>Gak enak</u>	Dipoligami tidak enak baginya karena memperburuk keadaan ekonomi keluarga
480	P: Gak enak, kenapa bu?	
481	I: Ya karna kan uang belanja kan kurang.	
482	P: Trus apalagi?	
483	I: Trus ya ndak ngasi nafkah. Dia kerja tapi ndak kasi uang, kurang. Aku minta	
484	<i>sampe’an</i> .	
485	P: Gitu ya bu ya? Tapi misalkan kalau ibu ada masalah itu caranya itu... kalau ada	
486	masalah gitu, ibu gimana?	
487	I: Sama adek ta?	
488	P: Terserah, sama siapa... biasanya ibu itu orangnya diem aja, atau suka cerita atau....	
489	I: Ndak, misalnya kalo dapet jajan, dapet apa gitu (informan bertanya kepada suaminya)	
490	“ <i>Opo iku mas?</i> ” (dijawab) “ <i>Opo se, teko mbok enom!</i> ” gitu jawabnya!	
491	P: Ndak, kalau misalkan ibu ada masalah gitu, gimana...	Menceritakan konflik marital pada adik, informan melakukan <i>problem focused coping</i> yang berbentuk <i>seeking instrumental social support</i>
492	I: <u>Ya itu tadi, selalu dibicarakan itu tadi.</u>	
493	P: Oo... mesti gitu ya bu? Dari dulu-dulu?	

494	I: Iya. Sama siapa? <i>Wong</i> anak ya masih kecil-kecil. Sama adek	Informan merasa lega setelah berbagi cerita dengan adiknya
495	P: Tapi kalau memang dipendem itu gimana?	
496	I: Ya ndak enak, sakit juga.	
497	P: Emang kalau ibu mesti dibicarakan ya bu?	
498	I: Iya. Aku cerita sama adik “ <i>Iki lho Yam, kok ngene... ngene... aku gak dike’i blonjo</i>	
499	<i>Yam, aku gak njaluk nek aku njaluk, digepu’i, Yam, yo gawe bayar sekolah, bayar</i>	
500	<i>sembarang, aku lho entuk teko endi Yam?”</i> (dijawab adiknya) “ <i>Wes jarno, engko tak</i>	
501	<i>kandanine, Ning”</i>	
502	P: Kalo udah cerita gitu rasanya gimana?	
503	I: Ya <i>plong</i> gitu, ya longgar.	
504	P: Tapi memang enak deket dari dulu ya bu?	
505	I: Iya.	
506	P: Tapi... apa... setelah suaminya ibu menikah lagi itu kalau ibu ketemu sama suaminya	
507	ibu gitu rasanya gimana?	
508	I: Ya kaget gitu, deg!	
509	P: Kalau bapaknya ketemu gitu?	
510	I: Iya	
511	P: Kenapa bu kok gitu? Deg!	
512	I: Terus ke kos-kosan, nggak pulang, kalo kesana gitu (rasanya) deg! <i>Nang endi?</i>	
513	Langsung <i>werr</i> saya kesana	

514	P: Kalo ketemu? Kalo pulang gitu bu, rasanya gimana?	Informan merasa takut dengan suaminya, namun dilindungi oleh anak-anaknya
515	I: Ndak papa.	
516	P: Ndak ada rasa takut dipukuli atau gimana gitu bu?	
517	I: Ya takut aku, tapi anakku yang... “ <i>Wes mak, nek anu, aku seng ngono’i</i> ”	
518	P: Oh... anaknya ibu melindungi?	
519	I: Iya, anakku yang pertama itu	
520	P: Pertama sama kedua itu perempuan?	
521	I: Laki	
522	P: O, laki-laki semua, pertama sama kedua laki-laki	
523	I: Iya trus ketiga sebelah ini sama keempat ini	
534	P: Anak ibu yang pertama laki, yang kedua laki, trus...	Informan memiliki lima orang anak
535	I: Trus yang ketiga perempuan, keempat perempuan. Habis perempuan perempuan itu	
536	trus yang kelima laki.	
537	P: Lima ya bu ya?	
538	I: Iya.	
539	P: Tapi dulu itu waktu ngadepin masalah-masalah kayak gitu itu... ibu sering apa...	
540	kayak nangis gitu?	
541	I: Ya nangis aku dimarahin terus, <i>ben</i> bilang “ <i>Nang endi mas?</i> ” (dijawab suaminya	
542	dengan ketus) “ <i>Nang mbok enom!</i> ” gitu. Pokoknya <i>ben</i> keluar gitu “ <i>Nang mbok enom!</i> ”	
543	gitu. Saya (bertanya dalam hati) <i>sopo se mbok enom iki...?</i> Aku bilang gitu....	

544	P: Ibu belum tau?	
545	I: Ya belum tau, trus tau, anak pas nangis trus <i>tak anterkan sana... bari</i> gitu omong-	
546	omongan sama perempuane itu.	
547	P: Sekarang dia (istri kedua) sudah punya anak?	
548	I: Sana ndak punya anak.	
549	P: O, nggak punya? Tapi walaupun nggak punya anak itu, sama ibu itu, sama anak-	
550	anaknya ibu nggak mau nafkahi?	
551	I: O, ndak! Itu tadi <i>lak</i> pulang habis <i>maghriban</i> itu...	
552	P: Tadi?	
553	I: Iya, aku <i>lak</i> di Mushola. Pulang.	
554	P: Trus omong-omongan sama ibu?	
555	I: Ndak. Tanya tapi ndak langsung pulang lagi. Tanya sama anak' <i>e thok</i> yang laki-laki	
556	“Emakmu <i>endi</i> , Lut?” (dijawab anaknya) “Emak <i>nang</i> Mushola, sembayang”	
557	P: Trus pulang lagi?	
558	I: (Suami bertanya kepada anaknya bertanya) “ <i>Gak mulih maneh engko?</i> ” (dijawab	
559	ayahanya) “ <i>Yo wes mari Terawih engko nek mari Terawih lak mulih</i> ” trus (suami	
560	informan) pulang. <i>Masi</i> pulang lho ya nggak ngasi uang.	
561	P: Jadi nggak rutin?	
562	I: Iya, kalau pulang gitu kadang ngasi sepuluh, kadang duapuluh (ribu).	
563	P: Tapi saya mau tanya waktu dulu-dulu, waktu pertama bapak nikah itu apa anak-	
		Suami tidak memiliki anak dengan istri kedua
		Suami informan tidak rutin menafkahi dirinya dan anak-anaknya

564	anaknya ibu itu apa nggak... nggak... apa sama orang gitu apa nggak di... gimana	
565	gitu?	
566	I: Ndak.	
567	P: Ndak <i>dipanas-panasi</i> gitu?	
568	I: Ndak.	
569	P: Apa... simpati ya bu?	
570	I: He-em.	
571	P: Apa yang paling ibu cemaskan?	
572	I: <u>Ya nggak pernah pulang, nggak dikasi belanja dulu itu kalo suamiku nggak pulang gitu</u>	Kecemasan SJ terkait dengan suaminya yang berpoligami adalah tidak diberi nafkah
573	<u>aku <i>mbatin</i>, cemas aku denger suamiku dimana gitu <i>tak parani</i>, tak kejar-kejar</u>	
574	<u><i>sampe'an kayak orang gila, lha</i> pulang, tidur trus... pergi lagi!</u>	
575	P: Gitu itu ibu ngejar sampe kemana?	
576	I: Ya ndak dapet-dapet sampe disana. Pernah aku di... Gunung Sari naek becak, dia naek	
577	sepeda, <i>umet-umeeetan</i> dijalan sana, <i>nyari'i</i>	
578	P: Lho, ibu... waktu itu bapaknya tau kalo ibunya nyari?	
579	I: <i>Nyari'i?</i> Ya ketauan.	
580	P: Bapaknya tau?	
581	I: Tau trus <i>umet-umetan</i> sana.	
582	P: Oh, muter-muter...	
583	I: Iya, muter-muter. Trus tau dirumah gitu <i>ae...</i>	

584	P: Trus akhirnya nggak ketauan itu maunya kemana?	
585	I: Nggak. Trus... pulang. Itu pulang trus dirumah “ <i>Gole’ono</i> aku sampe ketemu!” dia	
586	bilang	
587	P: Sekarang tinggal dimana?	
588	I: Di (daerah S)	
589	P: Di (daerah) S itu mana? Deket?	
590	I: Jauh sana lho (menunjuk ke arah barat)	
591	P: Wiyung terus sana?	
592	I: Wiyung trus Lidah Kulon, trus sana itu lho...	
593	P: Ooh... jauh berarti ya bu?	
594	I: <i>Njero</i> itu (daerah) S, jauh...	
595	P: Lidah Kulon ya...	
596	I: (berbisik) dulu disini	
597	P: Oo, dulu disini? Di deket-deket sini?	
598	I: Iya kos.	
599	P: Oh kos? Dari dulu itu kos?	
600	I: Iya, <i>ben</i> pulang pergi dari sini ya <i>mari</i> kos, kemaren di (daerah) G, trus di (daerah) B,	
601	abis di B trus tinggal di (daerah) S itu.	
602	P: O, di B? B gang berapa bu?	
603	I: SMP 16	
		Suami dan istri kedua tinggal di kos-kosan

604	P: Itu SMP saya...	
605	I: Trus kemaren <i>sak jan'e</i> kesana, trus tapi bertengkar sama istri muda'e, kan soalnya	
606	masukin laki-laki... <i>konangan...</i> iya, <i>konangan</i> bapak'e, dihajar biru <i>kabeh</i>	
607	P: Siapa yang dihajar?	
608	I: <i>Yo</i> istri muda'e <i>iku</i> .	
609	P: Soalnya masukin perem... eh... laki-laki lain, lho laki-laki lain itu siapa bu?	
610	I: Ya ndak tau, katanya kan <i>pagine</i> dirumah ada bapak'e pura-pura tidur, janjian gitu lho,	
611	“ <i>Yo, yo</i> aku <i>engko nang kono</i> , aku <i>engko merono</i> , aku <i>teko...</i> ” trus tidur, pura-pura	
612	kerja <i>yo...</i> pura-pura kerja, trus liwat satu jam pulang lagi trus itu masuk, laki-laki.	
613	<i>Konangan</i> trus dihajar. Iya!	
614	P: Emang gitu ya bu ya? Suka mukul?	
615	I: Dihajar sampe <i>muni gubrak-gubruk</i> , muka'e biru trus ketemu aku disana habis dihajar,	
616	orang sana bilang, aku kan diem <i>ae</i> , belanja trus aku liat biru kabeh <i>raine ndak taune</i>	
617	besok'e ada orang kesini, laki disuruh perempuane kan bapak'e disini tok, tok, tok...	
618	(informan bertanya kepada pria tersebut) “ <i>Lapo, Cak?</i> ” (dijawab oleh pria tersebut)	
619	“ <i>Bojo'e onok nang kene?</i> ” (informan menjawab) “ <i>Gak onok Cak, gak nang kene,</i>	
620	<i>rondahono kabeh omahku cak wong'e gak ono nang kene</i> ” (pria tersebut berkata) “ <i>Iyo,</i>	
621	<i>bojo'e nggole'i</i> ” (informan menjawab) “ <i>Gak onok, Cak nang kono nek nggole'i</i> ” Kan	
622	istrinya paling yang nyuruh...	
623	P: Disuruh itu...	

Suami memukuli istri kedua karena tertangkap basah memasukkan pria lain kedalam rumah

Istri kedua mencari suami kerumah informan dengan menyuruh orang

624	I: Iya laki-lakinya itu disuruh. (informan kembali meyakinkan) “ <i>Golek’ono neng njero</i>	
625	<i>kono, be’e onok golek’ono!</i> ” dia ndak mau, trus pulang. Trus pagi-pagi bilang, “ <i>Iyo</i>	
626	<i>wingi mari diajar</i> ” (informan bertanya) “ <i>Lha lapo Cak diajar?</i> ” (dijawab oleh sang	
627	pria) “ <i>Gak eruh, mari diajar karo bojomu</i> ”.	
628	P: Oo... ndak... ndak mau cerita?	
629	I: (menganggukkan kepala)	
630	P: Tapi ibu yang penyakit hipertensi itu memang semenjak ada masalah itu?	
631	I: (mengernyitkan dahi)	
632	P: Penyakitnya ibu yang hipertensi itu memang ada... hipertensi, darah tinggi	
633	I: Iya itu kan kumat pas dirumah trus kan perutku kan sakit, lambungku... muules trus	
634	aku nangis. Anakku trus manggil bapak’e disana.	Terus memikirkan suaminya hingga hipertensi
635	P: Itu ya gara-gara...	
636	I: <u>Ya kakean mikir!</u>	
637	P: Mikir bapak...	
638	I: (mengangguk) <i>lho wong</i> tensi sampe 300	
639	P: Parah bu...	
640	I: Ya parah <i>wong... mlaku. Kenek stroke.</i>	Hipertensi mengakibatkan <i>stroke</i> ringan hingga menyebabkan cara berjalan yang tertatih
641	P: Kena <i>stroke</i> ibu?	
642	I: <i>Iyo wong mlaku dengklang-dengkling iki...</i>	
643	P: Oh, tapi <i>stroke</i> yang nggak parah ya bu?	

644	I: Nggaak... Cuma kalo jalan, mumat-mumet kepalaku	
645	P: Ya udah bu, mungkin sampe segini dulu.	